

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK PERILAKU
DISIPLIN SANTRI**

(Studi Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tangunharjo, Grobogan)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Sosial



Disusun Oleh :

Dicka Maulana Wiji Prayetno

NIM : 1706026042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamua'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Dicka Maulana Wiji Prayetno

NIM : 1706026042

Jurusan : SOSIOLOGI

Judul : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
PERILAKU DISIPLIN SANTRI (Studi Pada Pondok Pesantren
Sirojuth Tholibin Brabo, Tangunharjo, Grobogan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian komprehensif. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Januari 2024

Pembimbing

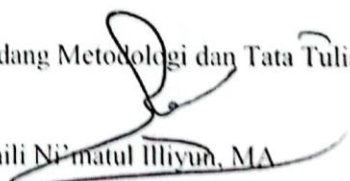
Bidang Substansi Materi,



Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,



Naili Ni'matul Illiyun, MA

NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN
SANTRI (Studi pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo,
Grobogan)**

Disusun oleh:

Dicka Maulana Wiji Prayetno

1706026042

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi pada tanggal 2 Mei 2024 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Ghufron Adjib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

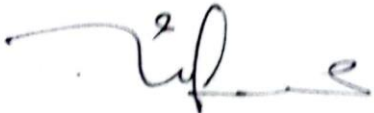
Sekretaris


Dr. H. Tholikhathul Khoir, M.Ag.
NIP. 197701202005011005

Penguji 1


Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Pembimbing I


Ghufron Adjib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Pembimbing II


Naili Nurmatul Iliyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Januari 2024



Dicka Maulana Wiji Prayetno

NIM. 1706026042

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Alhamdulillahrobbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo,Tangungharjo,Grobogan)". Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial pada prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Meskipun seperti itu, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril ataupun materiil, yang mana akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr, H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Naili Ni'matul Iliyun, M.A selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, arahan serta saran terkait dengan

proses skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Prodi Sosiologi.
7. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi.
8. Pengasuh, pengajar, dan santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yang telah bersedia menjadi narasumber dan menerima penulis untuk melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Keluarga tersayang Bapak Rasipan dan Ibu Rusmi sebagai motivasi terbesar penulis selama menjalani perkuliahan dan penelitian, dan yang selalu tidak ada henti dalam memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
10. Teman penulis yang selalu mendukung dan membantu menjadi tempat untuk menumpahkan keluh-kesah dalam proses skripsi Aprilia Cindy Mayuni
11. Rekan-rekan dan senior Walisongo Sport Club dan Fisip Sport Club yang telah banyak memberikan pengetahuan serta pengalaman yang luar biasa selama di perkuliahan.
12. Teman-teman 2017 program studi Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan. Semoga kita bisa sukses dan bisa meraih mimpi serta cita-cita kita. Amin.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada

kekurangan yang menyertainya. Maka penulis dengan kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 1 Januari 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dicka Maulana Wiji Prayetno', enclosed within a circular flourish.

Dicka Maulana Wiji Prayetno

NIM. 1706026042

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridha Allah SWT, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dalam Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi di UIN Walisongo Semarang. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang sudah mendoakan dan membiayai pendidikan, juga dosen-dosen yang senantiasa sabar dalam mendidik saya selama belajar disini.

Peneliti mempersembahkan hasil perjuangan sederhana ini untuk kedua orang tua dan almamater FISIP UIN Walisongo Semarang. Saya berharap, tulisan ini dapat bermanfaat untuk yang membaca. Terimakasih.

MOTTO

*“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-
ngulang ilmu adalah Dzikir. Mencari ilmu adalah jihad.” – Abu Hamid Al
Ghazali*

Dicka Maulana Wiji Prayetno mahasiswa sosiologi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
NOTA PEMBIMBING	1
LEMBAR PENGESAHAN	2
PERNYATAAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
PERSEMBAHAN.....	7
MOTTO	8
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR TABEL	11
DAFTAR TABEL	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
ABSTRAK	14
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Kerangka Teori	22
1. Definisi Konseptual	22
2. Teori Peran Bruce	24
3. Metode Penelitian	26
4. Teknik Analisi Data	30
5. Sistematika Penulisan	31
BAB II TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN TEORI PERSPEKTIF ISLAM.....	34
A. Teori Peran Bruce J. Biddle	34
B. Definisi Konseptual.....	36

C. Perspektif Islam Tentang Perilaku Disiplin	40
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO	43
A. Profil Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo	43
1. Letak Geografis	43
2. Kondisi Topografis	45
3. Kondisi Demografis	46
B. Profil Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo	48
C. Visi Misi	49
D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.....	51
E. Fasilitas Pondok Pesantren.....	54
F. Kegiatan Pondok Pesantren.....	55
G. Sistem Kegiatan Pondok Pesantren.....	56
BAB IV BENTUK INTERAKSI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN DALAM MENDIDIK KEDISIPLINAN SANTRI.....	59
A. Peran Kiai dalam Pembentukan Perilaku Disiplin	59
B. Model Pembelajaran Pondok Pesantren.....	61
C. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Disiplin	62
D. Tujuan dan Hakikat Pondok Pesantren	63
BAB V PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI.....	68
A. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren	68
1. Sistem Klasikal	68
2. Sistem Halaqoh	69
B. Metode Pondok Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Disiplin	69
1. Metode Ceramah	69
2. Metode Keteladanan.....	70
3. Metode Pembiasaan	71
4. Metode Nasihat dan Hukuman.....	73
5. Pembelajaran Kitab Kuning	76
a. Metode Wetonan	76
b. Metode Sorogan	77
c. Metode Musyawarah.....	78
d. Metode Evaluasi.....	79
e. Metode Hafalan.....	79
C. Materi Kurikulum Pondok Pesantren.....	80

1. Nahwu-Sharaf	80
2. Fiqih	80
3. Aqa'id.....	81
4. Tasawuf	81
5. Tafsir	81
6. Hadits	81
7. Bahasa Arab	81
D. Interaksi dalam Pondok Pesantren	82
1. Interaksi Sosial	82
2. Perilaku Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Perilaku	83
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	89
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo	53
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fasilitas Penunjang Pondok Sirojuth Tholibin Brabo.....	55
Tabel 2. Kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin	49
Gambar 2. Logo Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo	51
Gambar 3. Kiai Memberikan materi Ngaji Kitab Kepada Santri.....	61
Gambar 4. Santri mengaji Bersama	69
Gambar 5. Keadaan Asrama Santri.....	73
Gambar 6. Musyawarah dan Diskusi Santri dengan Pengasuh Ponpes	79

ABSTRAK

Pendidikan menjadi hal paling inti dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan pendidikan, yang mana bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi karakter yang senantiasa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Perilaku disiplin menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk kepribadian individu agar tidak hanya menjadi individu yang berakal tetapi juga individu yang memiliki kedisiplinan. Hal ini sama dengan fokus pondok pesantren dalam membentuk perilaku disiplin dengan mendidik santrinya agar menjadi santri yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki cerminan teladan Rasulullah saw.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tangunharjo, Grobogan dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan pendekatan diskriptif, dengan tujuan untuk melihat dan menggambarkan peran pondok pesantren dalam mendidik perilaku disiplin santri, yang kemudian dianalisis melalui fakta yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan teori peran (*role theory*) Biddle Thomas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tangunharjo, Grobogan menggunakan metode pengajaran kitab kuning dan pemberian teladan di lingkungan pondok. Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat dilihat dengan menggunakan teori peran (*role theory*) Biddle yang mana dalam teori ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator dalam peranan pondok, yaitu pertama posisi sosial, kedua adanya harapan sosial atas kedudukan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, wujud perilaku, norma, dan penilaian.

Kata kunci: Peran, Pondok Pesantren, Perilaku Disiplin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkenaan dengan proses belajar yang mana merupakan hal wajib yang harus dipelajari setiap manusia dimanapun dan kapan mereka berada, karena belajar itu tidak mengenal waktu dan tempat. Proses belajar berkaitan erat dengan kedisiplinan, yang mana kedisiplinan menjadi poin penting terciptanya hal-hal baik yang melekat pada seorang individu. Disiplin harus diinternalisasikan kedalam diri secara terus menerus dan konsisten (Mustari, 2014). Disiplin menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, karena dengan memiliki kedisiplinan akan memberikan dampak yang baik dibanding dengan kebanyakan orang yang mengabaikan perihal kedisiplinan.

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan pendidikan, yang mana bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi karakter yang senantiasa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Islam merupakan agama yang berpedoman dengan kedisiplinan, salah satunya adalah disiplin mengenai waktu ibadah. Ibadah wajib umat islam dijalankan 5 kali sehari dengan waktu – waktu yang sudah ditentukan. Tidak hanya itu, disiplin juga berkaitan dengan sebuah aturan yang harus ditaati oleh tiap-tiap individu. Dengan adanya aturan ini kemudian, individu menjadi disiplin melakukan hal – hal yang sesuai dengan aturan dan menghindari dari pelanggaran-pelanggaran yang tidak semestinya dilakukan.

Pendidikan agama Islam erat hubungannya dengan pondok pesantren, dimana menjadi tempat kehidupan bagi santri dan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat menciptakan manusia yang pintar dan benar. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berbasis keislaman tertua di Indonesia, yang mana sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia (Maunah, 2009).

Lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi sarana atau wadah yang tepat untuk mengembangkan karakter, sehingga peserta didik atau santri dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri (Fakhrunnisak, 2023). Pondok pesantren mengajarkan ilmu agama yang bermanfaat untuk bekal santri dalam mengaraungi kehidupannya di dunia dan akhirat. Pondok pesantren menjadi lembaga keagamaan yang menyediakan pengajaran dan pendidikan pengembangan sekaligus melakukan penyebaran agama Islam (Ramadhan, 2023). Pada dasarnya Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi santri, khususnya dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam yaitu *akhlaqul karimah*. Akhlak yang baik akan terlihat pada perilaku kehidupan sehari-hari yang mana terus menerus dipupuk dalam kedisiplinan secara konsisten dalam lingkungan pondok pesantren. Hal – hal baik yang selalu dilaksanakan secara berulang dan konsisten akan menciptakan kepribadian yang akan otomatis akan tergambarkan di kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pondok pesantren yaitu sebagai wadah untuk memantapkan akhlak, membentuk pribadi yang kuat serta dilengkapi dengan pengetahuan (Hakim, 2023).

Pondok pesantren Sirojuth Tholibin merupakan pondok yang memadukan system salaf dan kholaf, yang mana model pembelajarannya menggunakan kitab kuning atau biasa disebut kitab gundul, dan juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti formal seperti SD / MI, MTs / SMP, SMA / SMK / MA ataupun bentuk pendidikan formal lainnya. Pondok ini didirikan oleh Al Maghfurlah KH Syamsuri Dahlan pada tahun 1941 yang berada di Desa Brabo, Kecamatan Tanggungharji, Kabupaten Grobogan. Kemudian setelah wafatnya KH Syamsuri, perjuangannya dilanjutkan oleh anaknya yakni KH Ahmad Baedlowie, yang mana sekarang pondok ini diasuh oleh Nyai Hj. Maemunah Baedlowie yang dibantu oleh KH Muhammad Shofi Al Mubarak Baedlowie (Karim, 2017).

Table 1. Tabel Pengasuh Pondok Sirojuth Tholibin

No	Nama	Tahun
1	K.H Syamsuri Dahlan	1941
2	K.H Ahmad Baedlowie	1989-2014
3	K.H Muhammad Ansor Syamsuri	1989-2011
3	Nyai Hj. Maemunah Baedlowie	2015 - sekarang
4	K.H Muhammad Shofi Al Mubarak Baedlowie	2015 - Sekarang

Sumber : Website Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 2017

Pondok pesantren ini memiliki jumlah santri antara santri putra dan putri hingga kurang lebih $\pm$ 2000-an santri. Tujuan pesantren adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina masyarakat santri dalam bidang agama, sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan yang serius dari pengelolaannya, dari segi manajemen dan segi lainnya.

Peranan pondok dalam proses pembentukan perilaku kepada santri adalah dengan menggunakan beberapa kitab yang dijadikan acuan, salah satunya yaitu kitab Ta'lim Muta'lim karya dari Imam al-Zarnuzi. Kitab ini membahas tentang pentingnya adab sebelum ilmu, dan adab lebih utama dibandingkan ilmu karena sebagai pondasi yang kokoh yang harus dimiliki manusia.

Peneliti memilih obyek kajian pondok pesantren Sirojuth Tholibin karena setelah dilakukan observasi dan wawancara singkat, pondok ini tidak hanya berbasis *salafi* tetapi juga *kholaf*, yang mana artinya pondok ini tidak hanya tempat belajar agama islam tetapi juga memiliki yayasan pendidikan formal Mts dan MA yang kebanyakan santrinya adalah usia remaja. Berdasarkan hal ini, tentu kedisiplinan seorang santri menjadi hal yang menjadi sorotan karena tidak hanya harus mengaji pondok, tetapi juga harus

bersekolah layaknya siswa siswi di sekolah formal biasanya. Penting bagi peneliti untuk membahas hal ini karena menjadi bahasan yang penting bagi Masyarakat luas untuk mengetahui bagaimana peran pondok dalam membentuk perilaku disiplin santri-santrinya. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul **Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peranan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri?
2. Bagaimanakah penerapan metode – metode di Pondok Sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan pondok pesantren Sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri.
2. Untuk Mengetahui penerapan metode – metode di Pondok sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan diatas, adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi para pembaca dan sarjana, khususnya dalam bidang sosiologi, serta wawasan baru bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan.

- b. Semua pihak, khususnya mahasiswa program studi sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, dapat menggunakan teori yang dipelajari selama perkuliahan sebagai acuan dalam mempelajarinya.
 - c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
- a. Evaluasi bagi Pondok Sirojuth Tholibin dalam perannya sejauh ini sebagai lembaga pendidikan.
 - b. Refleksi bagi santri Pondok Sirojuth Tholibin dalam proses belajar.
 - c. Referensi bagi peneliti-peneliti mendatang terkait persoalan ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber informasi utama penulis saat menyusun penelitian adalah tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk menghindari penulisan yang tumpang tindih. Penelitian yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren dalam mengawasi perilaku santri sudah banyak dilakukan. Selanjutnya penelitian terdahulu penting untuk dijadikan analisis dan pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang berhasil ditemukan penulis dalam bentuk skripsi, maupun jurnal:

1. Peran

Kajian tentang peranan telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain: Mas'udi (2015), Taufiqurrohman (2017), Tatik dkk (2017), dan Candra (2020). Mas'udi membahas tentang pembentukan karakter santri yang dilihat dari bagaimana pesantren mengembangkan konsep keteladanan, setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren menjadikan santri terbiasa melakukan segala hal secara terus menerus. Pesantren menjadi pemegang peran terkuat dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam yang mampu membentuk akhlak santri di tengah perkembangan zaman. Selanjutnya Taufiqurrohman membahas tentang pembentukan

karakter pada pondok pesantren yang dilakukan pada santri sejak masuk sekolah MTS, karakter yang dikembangkan terfokus pada karakter disiplin anak.

Tatik Ariyati dkk melihat peran keluarga dalam membentuk akhlak dalam diri anak sejak usia dini. Dalam pembentukan karakter anak usia dini, keluarga menjadi pondasi utama untuk menciptakan anak memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya Candra membahas tentang peran pondok dalam membentuk karakter santri yang diberikan melalui materi pada pendidikan pesantren yang kemudian dapat diimplementasikan oleh santri dan diamalkan oleh santri ke masyarakat dan lingkungan sekitar dengan benar.

Dalam hal ini, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti memfokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk santri yang memiliki kepribadian baik serta disiplin dari segala segi dalam kehidupan. Kedisiplinan yang akan dibahas peneliti adalah disiplin yang dibentuk atau diperbaiki melalui lembaga pendidikan Islam atau biasa dikenal dengan nama pesantren. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu membahas tentang peranan pesantren dalam pembentukan karakter seorang individu untuk bangsa dan negara.

2. Pondok Pesantren

Kajian tentang pondok pesantren telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain Syafe'i (2017), Irawati (2018), Aynaini (2020), dan Melani (2022). Syafe'I membahas tentang perkembangan pondok pesantren dan format pondok pesantren masa depan yang harus selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya Irawati membahas mengenai peran pondok pesantren Baitul Kirom dalam menggunakan metode mengaji untuk membentuk akhlak santri. Metode mengaji yang dipakai adalah metode mengaji kitab kuning, pondok pesantren ini tidak menghilangkan peninggalan leluhur dalam mengaji kitab kuning sebagai landasan membentuk akhlak santri.

Aynaini membahas mengenai pembentukan karakter pada santri didapatkan melalui pendidikan kepondokan. Hal ini terlaksana dengan pondok pesantren yang menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mengajarkan santri tidak hanya teori tetapi juga mempraktekan secara langsung. Dalam membentuk karakter santri pondok pesantren menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman serta pemanfaatan media online.

Meilani dkk membahas tentang nilai-nilai karakter santri yang sudah tertanam. Nilai-nilai karakter tersebut adalah jujur, mandiri, tanggung jawab, religius, dan disiplin. Pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut di era yaitu, kajian pesantren, aturan-aturan pesantren, dan sanksi/ta'ziran. Dengan adanya penanaman tersebut menjadikan santri lebih memiliki arahan dan pedoman sehingga pada saat kembali ke lingkungan masyarakat, santri jadi bermanfaat baik untuk lingkungan, agama, maupun negara.

Dalam hal ini, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian terdahulu membahas mengenai pembentukan karakter santri yang masih menggunakan metode mengaji kitab kuning di era globalisasi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang pembentukan karakter disiplin santri melalui pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Pondok pesantren ini berbasis salafi tetapi juga kholaf, yang mana artinya pondok ini tidak hanya tempat belajar agama islam tetapi juga memiliki yayasan pendidikan formal Mts dan MA yang kebanyakan santrinya adalah usia remaja. Berdasarkan hal ini, tentu kedisiplinan seorang santri menjadi hal yang menjadi sorotan karena tidak hanya harus mengaji pondok, tetapi juga harus bersekolah layaknya siswa siswi di sekolah formal biasanya.

3. Disiplin

Kajian tentang kedisiplinan telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain Pratiwi (2022), Akmaluddin (2019). Pratiwi membahas tentang

pembinaan kiai terhadap santriwati supaya memiliki etika dan kepribadian yang baik serta memiliki sikap disiplin dalam beribadah, sehingga dapat berperan bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat berperan di masyarakat.

Sedangkan Akmaluddin membahas tentang pemberian pendidikan nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini yakni nilai kedisiplinan. Pokok utama dari disiplin adalah peraturan, peraturan yang efektif bagi anak sekolah dasar adalah peraturan yang dengan mudah dapat diingat, dimengerti, dan diterima.

Dalam hal ini, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, pada penelitian terdahulu membahas tentang kedisiplinan yang terfokus pada satu objek saja, yakni pada santriwati dan anak SD. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lebih menyeluruh kepada semua santri putra dan santri putri. Pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus tentang kedisiplinan semua santri pada lokasi penelitian peneliti.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren berasal dari kata santri yang berarti belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam dimana para

santri bisa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Hanum, 2004).

b. Disiplin

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan pendidikan, yang mana bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi karakter yang senantiasa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Proses belajar berkaitan erat dengan kedisiplinan, yang mana kedisiplinan menjadi poin penting terciptanya hal-hal baik yang melekat pada seorang individu. Disiplin harus diinternalisasikan kedalam diri secara terus menerus dan konsisten (Mustari, 2014). Disiplin menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, karena dengan memiliki kedisiplinan akan memberikan dampak yang baik dibanding dengan kebanyakan orang yang mengabaikan perihal kedisiplinan.

c. Perilaku

Perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Ndraha, 2003).

d. Santri

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari sansekerta, yang

berarti melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah keaks "Literary" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

2. Teori Peran Bruce J. Biddle

Penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teori peran Thomas Biddle. Teori peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah "peran" (*role*) baru menjadi umum pada 1930an. Inti dari teori peran menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku (Verdiansyah, 2018).

Teori peran pada dasarnya di cetuskan para ahli sosiologi sebagai hasil kerja. Pandangan dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peran-peran yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, teori ini mengakui faktor-faktor sosial pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. Meskipun masih terdapat keraguan mengenai konsep *role* (peran), tetapi peran pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu (Dayakisni, 2003).

Menurut teori ini peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif *independent* (bebas) pada seseorang yang menjalankan peran tersebut. Oleh karena itu masing-masing peran diasosiasikan dengan sejumlah harapan mengenai tingkah laku apa yang sesuai dan dapat diterima oleh peran.

Menurut Bruce J. Biddle bahwa peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Sarwono, 2015). Dalam hal ini peranan ustadz atau ustadzah dapat diketahui dari perilaku dan perbuatannya ketika dipercaya untuk memegang posisi tersebut. Ketika di pondok pesantren perilaku ustadz atau ustadzah diharapkan dapat memberikan penilaian, teguran, dan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Penelitian ini menggunakan teori peran menurut Bruce J. Biddle adapun indikator yang terdapat dalam teori yaitu sebagai berikut (Sarwono, 2015):

a. *Expectation*

Adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan semestinya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Peran pondok pesantren dapat diperlihatkan dari perilaku ketika mencegah pelanggaran yang dilakukan santri.

b. *Norm*

Adalah salah satu bentuk dari harapan. Jenis harapan menurut Secord dan Backman diantaranya harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, dan harapan normatif (*prescribed role expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Adapun dari harapan normatif dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama, harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Contoh dari harapan terselubung yaitu ustadz dan ustadzah harus mendidik santri-santrinya dengan baik. Kedua, yaitu harapan yang terbuka (*overt*) adalah harapan yang diucapkan. Sedangkan contoh dari harapan terbuka yaitu Pak Kyai meminta santri-santrinya untuk menjadi santri yang dapat bertanggungjawab, rajin beribadah dan belajar. Adapun harapan ini disebut sebagai tuntutan peran (*role demand*).

c. *Performance*

Adalah wujud perilaku dalam peran, artinya peran diwujudkan dalam perilaku nyata bukan sekedar harapan. Contohnya peran dari ustadz dan ustadzah untuk mendidik santrinya menjadi disiplin. Akan tetapi secara realita ustadz yang satu dapat memberikan hukuman untuk mendisiplinkan santrinya ketika melakukan pelanggaran, sedangkan ustadz yang lain hanya memberikan nasehat saja.

d. *Evaluation dan sanction*

Penilaian mengenai peran adalah pemberian kesan positif atau negatif. Adapun sanksi adalah usaha seseorang untuk mempertahankan suatu nilai positif supaya perwujudan peran dapat diubah, sehingga awalnya dinilai negative menjadi positif. Penilaian dan sanksi ini dapat datang dari orang lain atau bisa dari dalam diri sendiri. Adapun pemilik peran dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren akan memberikan penilaian dan sanksi terhadap perilaku santri baik dari ucapan dan tingkahlaku untuk mencegah pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

3. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif analisis. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan swajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Hadari, 2011). Penelitian kualitatif ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan secara menyeluruh obyek yang diteliti dalam hal ini strategi peningkatan penjualan produksi kasur kapuk.

Pendekatan deskriptif analisis menurut (Moleong, 2012), yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat

lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

Penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif ketika melakukan studi lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip Moleong, metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan makalah tertulis dari data deskriptif yang disajikan dalam bentuk tertulis dan lisan (Moleong, 2002). Sedangkan teknik deskriptif adalah jenis penelitian yang melihat bagaimana gejala yang muncul atau jenis bahan lain yang tersedia pada saat penelitian, termasuk dokumen dan foto (Rukin, 2019). Dalam penelitian ini, penulis turun ke lapangan untuk melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan lebih banyak data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, tujuan penulis adalah untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data di lapangan agar selanjutnya dapat menerima hasil data yang paling banyak untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Penulis penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk mengumpulkan informasi yang tercantum di bawah ini:

a. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan terkait dalam pembahasan penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung atau percakapan dengan partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan hasil dari observasi dan wawancara langsung kepada informan mengenai bahasan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan sebagai informasi tambahan bagi peneliti sebagai data yang dapat memperkuat informasi data primer. Peneliti nantinya dapat memperoleh data sekunder untuk penelitian ini dari arsip-arsip Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara guna mendapat hasil penelitian sesuai berdasarkan pada data-data yang diperoleh di lapangan sehingga peneliti dapat bermanfaat menjadi penemuan baru atau teori baru (Choiri, 2019) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengungkapkan setting kejadian pada obyek penelitian (Salim, 2007). Pada penelitian ini, akan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung untuk melihat kondisi pada obyek kajian yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi untuk melihat kondisi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode penggalian informasi melalui percakapan tanya jawab mengenai suatu bahasan yang dilakukan oleh 2 orang maupun lebih (Salim, 2007). Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan berlandaskan satu pertanyaan yang akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya agar penggalian data semakin mendalam.

Pada teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan cara menentukan informan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan data yang akan dicari oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti menentukan beberapa informan, yang meliputi pengasuh pondok, dan pengurus pondok yakni ketua pondok dan pengurus defisi keagamaan, dan beberapa santri pondok Sirojuth Tholibin Brabo agar dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok untuk mendapat informasi tentang sejarah pondok pesantren, sistem pendidikan yang digunakan, metode penanaman perilaku santri, nilai perilaku yang ditanamkan, dan faktor pendorong dan penghambat penanaman perilaku. Kemudian wawancara dilakukan dengan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan informasi tentang bagan kepengurusan, demografi, visi misi, fasilitas, jadwal belajar santri, kurikulum pengajaran, implementasi pembentukan perilaku santri. Selanjutnya wawancara dengan santri untuk mendapat informasi mengenai jalannya pendidikan yang ada di ponpes, implementasi pembentukan perilaku, faktor pendorong dan penghambat penanaman perilaku.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data digabungkan dan ditafsirkan kemudian didukung oleh instrument sekunder yaitu, foto, catatan, dokumen-dokumen yang berhubungan untuk memperkuat data temuan (Salim, 2007) Peneliti ini juga kan menggunakan metode dokumentasi dengan cara pengambilan barang untuk memperkuat semua data temuan yang ada dilapangan. Karena dalam penelitian ilmiah perlu adanya bukti untuk memberikan bukti kredibilitas data yang akan dipaparkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis induktif, yang digunakan dalam analisis data penelitian ini, menetapkan kebenaran suatu hal atau rumusan umum suatu gejala dengan melihat kejadian atau peristiwa tertentu yang berhubungan dengannya. Kemudian menekankan analisis atau penilaian yang mendetail terhadap data yang dikumpulkan di lapangan dari observasi, wawancara, dokumentasi, data dari berbagai sumber, dan berbagai data pendukung yang dikumpulkan di lapangan, diterjemahkan melalui sudut pandang peneliti tanpa mengubah esensi atau makna dari data yang diperoleh. Terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan analisis temuan penelitian dari data yang dikumpulkan di lapangan dan hasil penelitian (Moleong, 2012)

Pendekatan data induktif diterapkan oleh peneliti. Metode analisis yang menggunakan cara berpikir yang unik untuk menemukan hasil disebut analisis data induktif. Setelah menetapkan fakta, analisis menarik kesimpulan dari teori untuk menjelaskannya. Studi lapangan langsung akan dilakukan peneliti untuk mengkaji apa yang terjadi di sana, sampai pada kesimpulan, dan mencari makna yang lebih dalam (Muhadjir, 1996).

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data induktif untuk memperoleh kesimpulan luas dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen. pendekatan penilaian fakta eksperimental melibatkan tiga langkah pengolahan data dan melibatkan evaluasi hipotesis yang sudah diketahui sangat efektif (Miles, 1992).

a. Reduksi Data

Selama fase seleksi, perhatian diberikan pada penyederhanaan catatan lapangan. Sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memilih komponen kunci, dan kemudian mendasarkannya pada komponen kunci, reduksi dilakukan. Reduksi data adalah jenis analisis yang memperjelas,

memfokuskan, dan menghilangkan data asing sehingga data yang diperoleh akhirnya dapat dikonfirmasi (Sugiyono, 2015)

b. Penyajian Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun temuan penelitian yang akan dianalisis, data dikumpulkan dari sekelompok informan yang telah mencapai kesimpulan dan diambil tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan implementasi data. Penarikan kesimpulan akhir dimulai dengan menyesuaikan tema dan judul penelitian, tujuan, pembahasan dengan disertakan data dan semua temuan dari hasil analisis data dalam penelitian dan teori ilmiah yang relevan. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik kesimpulan.

Setelah analisis selesai maka hasilnya akan diuraikan secara deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif. Proses analisis data secara induktif dalam penelitian kualitatif yaitu analisis yang dilakukan seiring dengan pengumpulan data selama proses formal. Ini dimaksudkan untuk menyediakan data dengan pengumpulan data sehingga masalah dapat dideteksi selama analisis. Analisis ini dilakukan berdasarkan informasi akurat yang diperoleh lapangan terkait Peran Pondok Pesantren dalam mengontrol perilaku santri. Untuk sampai pada penarikan kesimpulan berupa sebuah teori berdasarkan fenomena yang ada (Nugrahani, 2014).

5. Sistematika Penulisan

Sebuah skripsi atau penelitian harus ditulis secara metodis untuk menciptakan gambaran dan garis besar dari setiap komponen serta bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Hal ini akan memungkinkan penelitian yang sistematis dan ilmiah untuk dilakukan

di masa depan. Penulis akan mempersiapkan penulisan skripsi berikut ini secara metodis.

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran tentang latar belakang masalah yang diteliti yaitu tentang peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, tujuan penelitian supaya ada kejelasan dalam pencapaian penelitian, manfaat penelitian yang nanti bisa berguna bagi peneliti dan lainnya serta, definisi konseptual yang menjelaskan apa yang ada dalam judul supaya memiliki penjelasan sehingga tidak sampai mengalami kesalahpahaman dalam memahaminya.

BAB II Pondok Pesantren Disiplin Perilaku Santri Teori Peran Bruce J. Biddle

Bab ini berisi paparan serta konsep yang relevan dengan tema dalam penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai definisi pondok pesantren, mengontrol, perilaku, santri dan peran Bruce J. Biddle, dan perspektif Islam tentang perilaku disiplin.

BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Bab ini berisi gambaran tentang Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Brabo yaitu, sejarah pondok pesantren Sirojuth Tholibin, profil pondok pesantren, Visi Misi Pondok Pesantren, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.

BAB IV Bentuk Interaksi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Dalam Mendidik Kedisiplinan Santri

Bab ini memaparkan bagaimana peran pondok pesantren dalam mendidik kedisiplinan santri.

BAB V Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Bab ini memaparkan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri yang meliputi, peranan kyai dalam mengontrol perilaku santri, Nilai karakter yang ditekankan, faktor pendorong dan penghambat.

BAB VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir sebagai penegasan atas hasil penelitian ini dan saran terhadap beberapa hal yang dipandang penting untuk ditindak lanjuti.

BAB II

TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE DAN TEORI PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Konseptual

Penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teori peran Thomas Biddle. Teori peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah “peran” (*role*) baru menjadi umum pada 1930an. Inti dari teori peran menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku (Verdiansyah, 2018).

1. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren berasal dari kata santri yang berarti belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam dimana para santri bisa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Hanum, 2004).

Pondok pesantren berada dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok yang menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Adanya hubungan dengan pengasuh, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada santri agar terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak pada pondok pesantren (Miswanto, 2012).

Lingkungan pondok pesantren yang mendukung santri dalam melakukan kegiatan-kegiatannya, kemudian dapat mempengaruhi pola perilaku santri dalam menerapkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma pondok pesantren.

Pondok pesantren menjadi basis pendidikan beraliran islam yang berkembang di masyarkat. Pandangan mengenai pembentukan karakter santri dinilai bagus dalam *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren. Adanya metode asrama yang digunakan mampu memberikan contoh langsung kepada para santri mengenai kehidupan yang sesuai dengan Al-Quran dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan yang mendukung terjadinya pembiasaan-pembiasaan karakter tidak selalu diajarkan dalm ruang kelas. Tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan melekat dan membentuk pada kepribadian santri dengan sendirinya (Ulum, 2018).

2. Disiplin

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan pendidikan, yang mana bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi karakter yang senantiasa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Proses belajar berkaitan erat dengan kedisiplinan, yang mana kedisiplinan menjad poin penting terciptanya hal-hal baik yang melekat pada seorang individu. Disiplin harus diinternalisasikan kedalam diri secara terus menerus dan konsisten (Mustari, 2014). Disiplin menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, karena dengan memiliki kedisiplinan akan memberikan dampak yang baik dibanding dengan kebanyakan orang yang mengabaikan perihal kedisiplinan.

3. Perilaku

Perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti

bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Ndraha, 2003).

4. Santri

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari sansekerta, yang berarti melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah keaks “Literary” bagi orang Jawa ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

B. Teori Peran

1. Konsep Dasar Teori Peran Bruce J. Biddle

Teori peran pada dasarnya dicetuskan para ahli sosiologi sebagai hasil kerja. Pandangan dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peran-peran yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, teori ini mengakui faktor-faktor sosial pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. Meskipun masih terdapat keraguan mengenai konsep *role* (peran), tetapi peran pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu (Dayakisni, 2003).

Menurut teori ini peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif *independent* (bebas) pada seseorang yang menjalankan peran tersebut. Oleh karena itu masing-masing peran diasosiasikan dengan sejumlah harapan mengenai tingkah laku apa yang sesuai dan dapat diterima oleh peran.

Menurut Thomas Biddle bahwa peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan

tertentu (Sarwono, 2015). Dalam hal ini peranan ustadz atau ustadzah dapat diketahui dari perilaku dan perbuatannya ketika dipercaya untuk memegang posisi tersebut, di Pondok Pesantren perilaku ustadz atau ustadzah diharapkan dapat memberikan penilaian, teguran, dan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dipopulerkan oleh Bruce J. Biddle. Peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang memiliki status tertentu pada masyarakat. Artinya seseorang yang memiliki status tertentu dimasyarakat diharapkan mampu melakukan hak dan kewajiban yang sesuai dengan statusnya (Suwarno,2013)

Peran menjadi sebuah perilaku yang diharapkan oleh lingkungan untuk dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang atas status yang diduduki yang mana dapat mengaruhi lingkungan tersebut. Pada penelitian ini, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memiliki status sebagai lembaga yang terfokus pada perilaku santri, sehingga dari peran tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku disiplin santri, yang mana pondok memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan untuk menjalankan perannya sebagai lembaga pendidik. Pesantren akan senantiasa melakukan perannya sebagai wujud dalam melaksanakan tujuannya dan menjaga kestabilan sebuah nilai yang terbentuk atas harapan-harapan sosial tersebut.

Bahasan mengenai teori peran dianalogikan sebuah panggung teater yang dimainkan oleh aktor didalamnya untuk menjalankan perannya sesuai dengan jalan cerita. Posisi aktor pada kajian ini merujuk kepada pondok pesantren Sirojuth Tholibin untuk menjalankan perannya. Pondok pesantren memiliki kewenangan dan menjalankan perannya dengan hak dan kewajiban yang sudah didalamnya. Dalam teater, posisi aktor dalam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu ada didalamnya, dalam teater, posisi aktor dalam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada pada lingkup hubungan dengan aktor lainnya (Suwarno,2013). Maka dari itu, dalam menjalankan peran haruslah sesuai dengan harapan-harapan atas nilai yang sudah terbentuk agar kestabilan dalam masyarakat tetap terjaga.

Pada teori peran, aktor maupun target dapat berupa individu-individu ataupun Kumpulan individu (kelompok). Dengan demikian, jelaslah bahwa teori

peran dapat diterapkan untuk menganalisa setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. (Suwarno,2013).

Berdasarkan dari penjelasan teori tersebut, dalam penelitian ini yang berperan sebagai aktor merujuk pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sebagai pemegang kedudukan dan memiliki peran atas kedudukan yang dimilikinya. Kemudian posisi target merujuk pada para santri dari pondok dengan eksistensi si aktor dan si target untuk memunculkan peran yang diharapkan, karena tanpa adanya dua subyek atau salah satu dari subyek tersebut, maka tidak akan terjadi peran yang dilakukan.

2. Asumsi Dasar

Biddle dalam bukunya "*Role Theory Expectation, Identitas, and Behaviors*" menyebutkan dalam teori peran, sosiolog memandang bahwa manusia adalah produk dari dunia sosialnya yang tidak hanya sebagai pembawa budaya, akan tetapi juga menjadi perwakilan atas asumsi dan nilai-nilai komunikasi dan kelas sosial. Sama halnya dengan mendikte sistem sosial dan menanggapi tantangan mereka dengan perilaku yang secara fungsional terkait dengan perilaku lain untuk penyelesaian tugas (Biddle, 1979). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sebuah peran terbentuk dari asumsi kelompok sosial yang sudah membudaya, yang kemudian menjadi suatu tatanan perilaku yang fungsioanl dalam menyelesaikan kewajibannya.

Penelitian ini menggunakan teori peran menurut Bruce J. Biddle, adapun indikator yang terdapat dalam teori yaitu sebagai beriku (Sarwono, 2015):

a. *Expectation*

Adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan semestinya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Peran pondok pesantren dapat diperlihatkan dari perilaku ketika mencegah pelanggaran yang dilakukan santri.

b. *Norm*

Adalah salah satu bentuk dari harapan. Jenis harapan menurut Secord dan Backman diantaranya harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, dan harapan normatif (*prescribed role expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Adapun dari harapan normatif dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama, harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Contoh dari harapan terselubung yaitu ustadz dan ustadzah harus mendidik santri-santrinya dengan baik. Kedua, yaitu harapan yang terbuka (*overt*) adalah harapan yang diucapkan. Sedangkan contoh dari harapan terbuka yaitu Pak Kyai meminta santri-santrinya untuk menjadi santri yang dapat bertanggungjawab, rajin beribadah dan belajar. Adapun harapan ini disebut sebagai tuntutan peran (*role demand*).

c. *Performance*

Adalah wujud perilaku dalam peran, artinya peran diwujudkan dalam perilaku nyata bukan sekedar harapan. Contohnya peran dari ustadz dan ustadzah untuk mendidik santrinya menjadi disiplin. Akan tetapi secara realita ustadz yang satu dapat memberikan hukuman untuk mendisiplinkan santrinya ketika melakukan pelanggaran, sedangkan ustadz yang lain hanya memberikan nasehat.

d. *Evaluation and sanction*

Penilaian mengenai peran adalah pemberian kesan positif atau negatif. Adapun sanksi adalah usaha seseorang untuk mempertahankan suatu nilai positif supaya perwujudan peran dapat diubah, sehingga awalnya dinilai negative menjadi positif. Penilaian dan sanksi ini dapat datang dari orang lain atau bisa dari dalam diri sendiri. Adapun pemilik peran dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren akan memberikan penilaian dan sanksi terhadap perilaku santri baik dari ucapan dan tingkahlaku untuk mencegah pelanggaran

yang dilakukan oleh santri. Pada point ini seorang aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

C. Peran Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Pendidikan tidak identik sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, karena target didik tidak sekedar kepandaian akali, tetapi juga menargetkan dimensi yang lebih luas pada diri manusia seperti sikap, watak, perilaku dan keterampilan. Pendidikan yang ada harus mengembangkan potensi manusia dari segala aspeknya, bukan hanya kepintaran semata yang dituju apalagi kesuksesan dari segi materi, tetapi ada hal yang lebih penting dari kecerdasan intelektual semata, yakni bagaimana dengan proses pendidikan yang ada bisa membina manusia menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang sempurna dan mulia.

Pendidikan dalam pandangan Islam berfungsi mengubah perkembangan terarah dan tertuju. Dari awalnya orientasi kehidupan duniawi menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya. Tujuan pendidikan dan pengajaran Islam adalah menjadikan manusia-seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubudiyah* kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Tafsir, 2014).

Dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, terdapat beberapa metode yang memiliki ciri khas, untuk menanamkan rasa iman diantaranya adalah metode *hiwar*, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode *Amsal* (perempuan), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *Ibrah* dan *Mau'izah* dan metode *Targhib* dan *Tarhib* (Tafsir, 2014). Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memberikan

cerminan tujuan pondok yang fokus pada pembentukan perilaku santri-santrinya. Dilihat dari visinya tersirat makna toleransi dan rasa menghargai terhadap tradisi kebiasaan, baik kebiasaan baru ataupun lama sekalipun untuk dipelihara dengan cara mengimplementasikannya. Pondok pesantren memiliki membentuk dan menyiapkan santrinya untuk dapat menghadapi tantangan zaman dengan cara mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Hal ini tentunya memberikan makna bahwa santri tidak hanya selalu berkutat pada persoalan agama, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menghadapi perkembangan zaman.

Kepribadian Islami yang khas dan luhur terinternalisasi dalam diri manusia yang beriman dengan *aqidah* Islam yaitu pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, serta tentang sebelum alam semesta, manusia dan kehidupan dengan sebelum dan setelahnya. *Aqidah* adalah dasar standar berpikir (*qaidah fikriyah* yang menjadi dasar berfikir seorang muslim). Ia mengikat realitas dengan informasi-informasi terlebih dahulu dan menghukumi realita dengan standar informasi-informasi tersebut, yaitu hukum syara': *fardu, mubah, makruh, dan haram*. *Aqidah* ini menjadi dasar kecenderungannya. Kepribadian Islami merupakan kepribadian yang khas, artinya pola pikir dan sikapnya terdiri dari satu jenis, potensi kehidupan yang tercermin dari naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya (Hidayat, 2018).

Kepribadian Islami dapat dilihat dari *akhlak al-karmah* kepada keyakinan yang kuat. Keyakinan itu menghuja, mengakar kokoh sekaligus mengeluarkan buah kemuliaan berupa akhlak. Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim, dan yang menjadi contoh sebaik-baiknya akhlak Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, murid hendaknya menjaga adab dalam mencari ilmu. Diantara adab menuntut ilmu diantaranya menetapkan niat, memperbaiki akhlak, dan menjauhkan diri dari kepentingan duniawi (Abdussalam, 2011).

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO, TANGGUNGHARJO, GROBOGAN

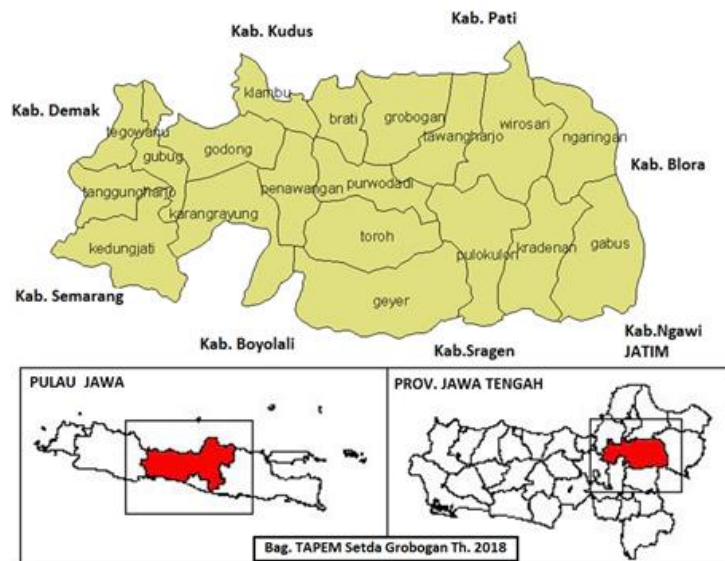
A. Profil Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo

1. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah, setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Letak geografis wilayah adalah $110^{\circ} 15' \text{ BT} - 111^{\circ} 25' \text{ BT}$ dan $7^{\circ} \text{ LS} - 7^{\circ}30' \text{ LS}$, dengan jarak bentang dari utara ke selatan $\pm 37 \text{ km}$ dan dari barat ke timur $\pm 83 \text{ km}$. Sedangkan batas wilayahnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Demak, Kudus, Pati dan Blora. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blora. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, Boyolali, Sragen dan Ngawi (Jatim). Serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Demak.

Kabupaten Grobogan, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang pusat pemerintahannya berada di Purwodadi. Secara geografis, Grobogan merupakan lembah yang diapit oleh dua pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kendeng dibagian selatan dan Pegunungan Kapur Utara di bagian utara. Bagian tengah wilayahnya adalah dataran rendah. Dua pegunungan tersebut merupakan sumber dari hutan jati, mahoni dan campuran yang memiliki fungsi sebagai resapan air hujan disamping juga sebagai lahan pertanian meskipun dengan daya dukung tanah yang rendah.

Gambar 1. Peta Kec. Tanggungharjo



Sumber: (Google, diunduh pada 10 Januari 2024)

https://www.google.com/search?q=kecamatan+tanggungharjo&scas_esv=596900420&tb

Desa Brabo merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Grobogan. Desa Brabo terletak di Kecamatan Tanggungharjo yang memiliki luas 456,97 hektar yang secara administratif terbagi ke dalam 3 dusun yaitu, Dusun Dukoh, Dusun Krajan, dan Dusun Cangkring. Desa Brabo merupakan desa terpadat kedua di Kecamatan Tanggungharjo dengan jumlah penduduk total 5.244 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.647 jiwa dan penduduk wanita 2.597 jiwa. Desa Brabo didominasi oleh penduduk usia produktif yang mana sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh pabrik. Keseluruhan penduduk di Desa Brabo beragama Islam (Buku monografi Kecamatan Tanggungharjo 2020).

Letak Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan secara administratif dibatasi oleh 4 wilayah pada sisi-sisinya diantaranya:

- Di sisi sebelah utara, Desa Brabo berbatasan dengan Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu
- Di sisi sebelah selatan, berbatasan dengan hutan lindung milik negara

- c. Di sisi sebelah timur, berbatasan dengan Desa Ngetuk dan Desa Tanggung Kecamatan Tanggungharjo
- d. Di sisi sebelah barat, Desa Brabo berbatasan dengan Desa Padang Kecamatan Tanggungharjo

2. Kondisi Topografis

Daerah Grobogan merupakan daerah dengan bentuk tanah yang bergelombang. Kondisi geografis Kabupaten Grobogan cocok untuk pertanian seperti padi dan polowijo. Beberapa sungai besar yang mengalir adalah Kali Serang dan Kali Lusi. Karena potensi aliran Sungai-Sungai Tuntang, Serang, dan Lusi dengan beberapa anak sungainya mampu mengairi tanah-tanah persawahan di Grobogan. Di samping itu untuk tandon air, dibangunlah bendungan seperti Bendung Sedadi, Bendung Kali Lanang, Sidorejo, Dumpil, dan Bendung Klambu, serta Waduk Kedung Ombo, Waduk Nglangon, dan Waduk Sanggah. Lembah yang membujur dari barat ke timur merupakan lahan pertanian yang produktif, yang sebagian telah didukung jaringan irigasi. Lembah ini selain dipadati oleh penduduk juga aliran banyak sungai, jalan raya dan jalan kereta api.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Grobogan terletak pada permukaan yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, daerah berbukit dan pegunungan terletak di bagian utara dan selatan, tepatnya di sekitar jalur Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan. Secara umum kondisi topografi yang ada dapat dikelompokkan menjadi menjadi 3 kelompok: 1. Daerah dataran, berada pada ketinggian sampai dengan 50 mdpl, dengan kelerengan 0 - 8% 2. Daerah perbukitan, berada pada ketinggian antara 50 - 100 mdpl, dengan kelerengan 8 - 15% 3. Daerah dataran tinggi, berada pada ketinggian antara 100 - 500 mdpl, dengan kelerengan >15% 21 Secara administratif Kabupaten Grobogan terbagi menjadi 6 wilayah pembantu Bupati, 19 Kecamatan. Terdiri dari 273 Desa dan 7 Kelurahan; 1.461 Dusun; dan 1551 RW serta 7.269 Rt. Luas wilayah 197.586.420 Ha atau

kurang lebih 6,07% dari luas Propinsi Dati II Jawa Tengah (Buku monografi Kecamatan Tanggungharjo 2020).

Iklim Kabupaten Grobogan adalah iklim tropis, musim hujan dan kemarau silih berganti disepanjang tahun. Suhu udara minimum 20° C dan maksimum 38°C. Tingkat kesuburan tanah di Kabupaten Grobogan berbedabeda, sehingga penggunaan tanahnya diperinci menjadi:

1. Tanah sawah seluas 30,83 persen, yang terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 635 persen, irigasi setengah teknis seluas 1,26 persen, irigasi sederhana seluas 1,50 persen, dan tadah hujan seluas 21,72 persen.
2. Tanah kering seluas 30,67 persen yang terdiri dari tanah pekarangan / bangunan seluas 13,85 persen, tegalan seluas 16,77 persen, padang rumput untuk penggembalaan seluas 0,02 persen, kolam ikan seluas 0,03 persen dan rawa seluas 0.001 persen.
3. Hutan negara seluas 34,80 persen
4. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan) seluas 3,70 persen

Sumber yang ada (sungai, waduk, telaga, air dalam tanah) sampai pada Pelita IV sudah dimanfaatkan secara baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk rumah tangga, pertanian, industri, tenaga listrik, dan sebagainya.

Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan merupakan daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta berada pada ketinggian 40 sampai 50 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan 0°-8°. Kecamatan Tanggungharjo terletak di bagian barat Kabupaten Grobogan. Potensi di wilayah kecamatan ini meliputi pertanian (padi, palawija, tembakau), peternakan (sapi, kambing, ayam), pertambangan (batu kapur, batu urug), serta perindustrian (Buku monografi Kecamatan Tanggungharjo 2020).

3. Kondisi Demografis

Desa Brabo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanggungharjo. Desa ini memiliki jumlah penduduk per tahun 2020 adalah

5.459 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2.759 laki-laki dan 2.700 perempuan yang terbagi menjadi 33 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW) (Buku data monografi Kecamatan Tanggunharjo, 2020).

Tabel Rekapitulasi Jumlah Penduduk.

No	RW	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	RW 1	797	803	1600
2	RW 2	932	890	1822
3	RW 3	1029	1006	2035
4	RW 4	1	1	2
Jumlah		2759	2700	5459

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanggunharjo, 2020

Desa Brabo memiliki total luas wilayah 456.95 Ha dan memiliki 3 Dusun, yaitu:

- a. Desa Dukoh
- b. Desa Krajan
- c. Desa Cangkring

Masyarakat Desa Brabo adalahh masyarakat yang sangat plural dalam pekerjaan atau profesinya. Terdapat berbagai macam pekerjaan atau profesi yang banyak digeluti oleh sebagian masyarakat. Namun dari berbagai jenis profesi, terdapat satu pekerjaan yang mendominasi yakni petani. Kebanyakan pekerjaan masyarakat Brabo adalah petani, hal ini disebabkan oleh struktur dan relief tanah yang sangat subur, menjadikan masyarakat Desa Brabo lebih memilih petani sebagai sumber mata pencahariannya.

B. Profil Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data-data tentang internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan. Dalam memperoleh hasil data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Gambar 2. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin



Sumber : Dokumentasi Observasi, 2022

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, menurut pernyataan dari pengasuh Pondok. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, yang terletak di desa Brabo kecamatan Tanggung Harjo kabupaten Grobogan provinsi Jawa Tengah, terkenal sebagai lembaga yang berbasis kultura Nahdhatul Ulama (NU) berdiri sejak tahun 1941, didirikan oleh Kyai Syamsuri dan dilanjutkan oleh Drs. KH. A. Baidlowie Syamsuri, Lc, kemudian setelah wafat sekarang di bina oleh Hj. Maemunah Baedlowie dengan di bantu putranya yaitu H. Muhammad Shofi al-Mubarak Baedlowie, Lc.

Adapun lembaga tersebut mulanya menggunakan metode pendidikan salaf tradisional (untuk kitab, diutamakan pada santri putra), selain itu lebih menekankan pada pendidikan al-Qur'an (diutamakan santri putri). Kemudian berkembang mengakomodir antara sistem salaf-kholaf (tradisional-modern),

dengan program yang ada dalam pesantren tersebut antara lain: Program Huffadz, Madrasah Diniyyah Salaf, Madrasah Diniyyah Takhasus, Madrasah Formal MTs & MA yang berada dibawah Yayasan Tajul Ulum. Selain itu konsentrasi kajian utama pesantren tersebut adalah pembelajaran materi keagamaan dengan bimbingan pendidikan akhlak yang memadai. Sehingga di harapkan terciptanya pribadi yang berkemampuan spiritual kuat, berakhlak mulia dan berilmu luas.

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Pondok pesantren ini menganut menganut paham Ahlussunah Waljamaah dengan mengajarkan nilai luhur yang sudah dicontohkan oleh generasi terbaik terdahulu dan mengakaji kitab-kitab kuning sebagai landasan dalam mempelajari ilmu agama. Pengasuh pondok yakni KH. Abdul Wahab Idris juga memberikan petuah langsung kepada santri-santrinya mengenai kunci keberkahan, karena menurutnya bahwa dengan penerapan hal tersebut akan memberika kemudahan dalam menyerap ilmu agama dan ketenangan pada hati manusia.

“saya berharap dengan nasihat yang sudah diberikan dapat menjadi pedoman hidup yang tentunya dapat dicerna dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari santri. Karena tidak pantas juga. Kalau seseorang santri melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama” (Wawancara dengan K.H. Abdul Wahab, pada tanggal 17 November 2023).

Gambar 1. Logo Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo



Sumber : Dokumen Pondok, 2010

Adapun pondok pesantren memiliki visi dan misi untuk dapat menjalankan tujuan dari pondok pesantren memiliki visi dan misi untuk dapat menjalankan tujuan dari pondok pesantren Sirojuth Tholibin yaitu :

1. Visi

Visi Pondok pesantren adalah menjadi lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem salaf dan modern berasas "Al Muhafadzatu 'ala Qadimish Shalih, wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah."
- b. Mencetak kader yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas.
- c. Membekali kader dengan akidah dan syariat yang benar sesuai dengan pokok ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren, sebuah pondok pesantren memerlukan visi misi yang jelas untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pada visi misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memberikan cerminan tujuan pondok yang fokus pada pembentukan perilaku satri-santrinya. Dilihat dari visinya tersirat makna toleransi dan rasa

menghargai terhadap tradisi kebiasaan, baik kebiasaan baru ataupun lama sekalipun untuk dipelihara dengan cara mengimplementasikannya. Berikut adalah penjelasan mengenai misi pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Pada misi pondok yang pertama, dapat dilihat secara jelas bahwa pondok pesantren ini bertujuan untuk menyiapkan santrinya untuk dapat menghadapi tantangan zaman dengan cara mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Hal ini tentunya memberikan makna bahwa santri tidak hanya selalu berkutat pada persoalan agama, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menghadapi perkembangan zaman.

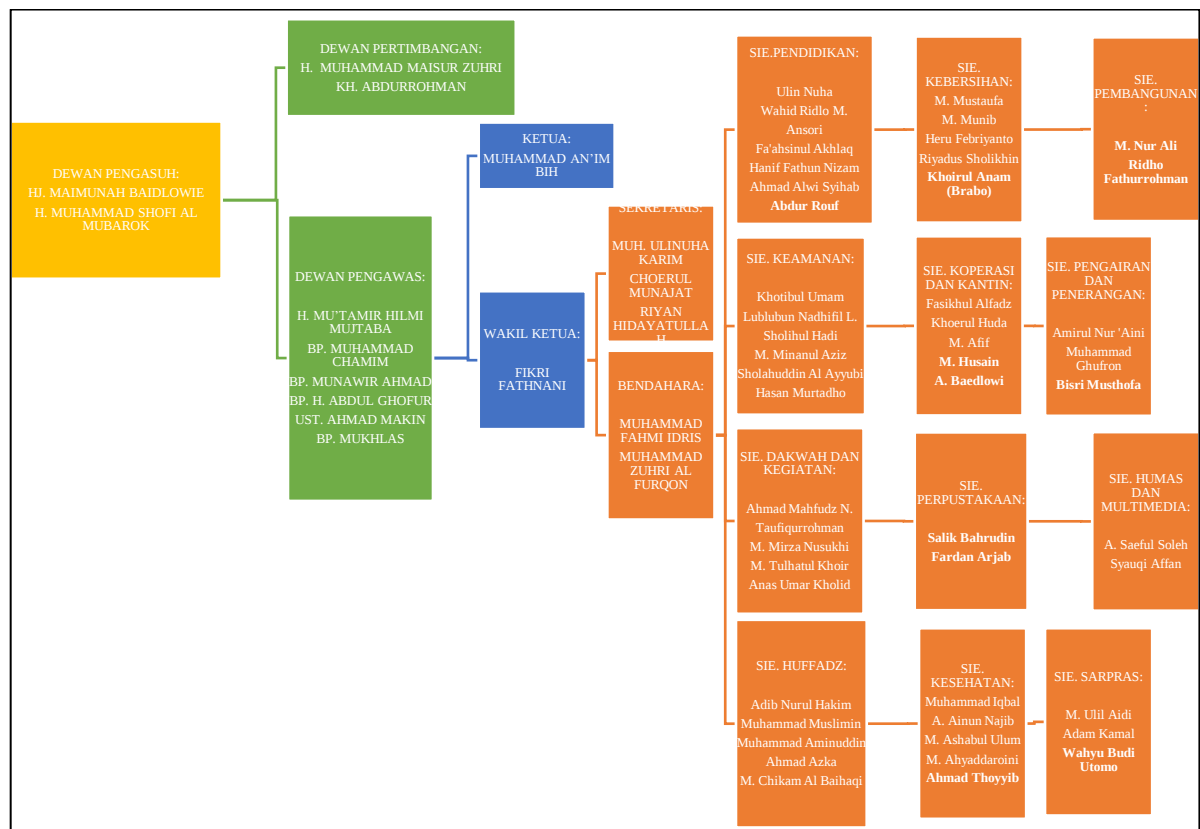
Misi yang kedua, tujuan pondok untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang pasti terdapat nilai karakter tegas, tanggung jawab, jujur, amanah, peduli yang menjadi tonggak dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tidak hanya itu, juga menyiapkan santri yang memiliki skill entrepreneur untuk menghadapi tuntutan zaman.

Kemudian misi ketiga, tujuan pondok untuk memberikan percontohan dan membentuk karakter santri untuk disiplin, terampil, dan mandiri dengan cara implementasi secara langsung pada kegiatankegiatan pondok yang sudah sedemikian rupa dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, yakni seperti disiplin dalam waktu mengaji, beribadah, mandiri dalam menyiapkan segala sesuatunya sendiri untuk keberlangsungan diri sendiri, seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan lainnya.

D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Kepengurusan dalam organisasi sifatnya adalah mendasar karena dalam organisasi harus selalu memiliki aktor – aktor dalam memerankan atas tanggung jawab yang sedang diduduki agar proses interaksi dalam pondok pesantren berjalan secara baik. Berikut adalah struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Bagan 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo



Sumber : Dokumen Pondok, 2021

Dari struktur pengurus di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya struktur kepengurusan tersebut dapat menjadikan kegiatan pondok pesantren lebih terarah dan sistematis dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Jabatan atau kedudukan yang ada pada struktur kepengurusan tersebut tentunya memiliki peranan masing-masing di pondok. Setelah dilakukan wawancara terhadap ketua pondok, dijelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing kepengurusan, sebagai berikut.

1. Pengasuh

Pengasuh merupakan kedudukan tertinggi dalam susunan kepengurusan pesantren, yang mana memiliki tugas dan wewenang dalam mengatur dan

mengawasi jalannya kegiatan pondok demi kemajuan pendidikan di pondok pesantren.

2. Ketua Pondok

Ketua pondok memiliki tanggung jawab secara penuh kepada pengasuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pondok. Ketua pondok menjadi orang secara langsung membantu pengasuh untuk menjalankan roda kegiatan di pondok pesantren dengan tugas antara lain, yaitu menyusun program kerja dan rancangan anggaran, mengadakan rapat pengurus, sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan

3. Wakil

Wakil ketua bertugas membantu Ketua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mengatur jalannya kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Disisi lain, wakil ketua bertugas dan berkewajiban penuh dalam menggantikan fungsi ketua berhalangan hadir dalam kegiatan pondok.

4. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas utama yaitu mengelola administrasi pesantren dan mencatat perihal apapun yang menjadi bahan evaluasi dari kegiatan pondok

5. Bendahara

Bendahara memiliki tugas dalam mengumpulkan dana dan mengelola keuangan untuk kebutuhan santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

6. Seksi Keagamaan

Seksi keagamaan memiliki tugas utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam menerapkan jadwal kegiatan santri yang telah dirancang sebelumnya dan menggerakkan santri untuk menaati dan menjalankan setiap jadwal kegiatan yang ada.

7. Seksi Pendidikan

Seksi pendidikan pada kepengurusan santri putri memiliki tugas dalam memberikan pengajaran dalam memimpin dzibaan dan khitobah, juga melaksanakan pelatihan rebana.

8. Seksi Sosial dan Kemasyarakatan

Seksi Sosial dan Kemasyarakatan memiliki tugas dalam mengoordinasi hubungan sosial kemasyarakatan di lingkungan pondok pesantren.

9. Seksi Keamanan

Seksi keamanan memiliki tugas untuk mendata kehadiran para santri dan menjaga keamanan lingkungan pondok pesantren untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Fasilitas Pondok

Dalam memaksimalkan proses pendidikan di pondok, tentu fasilitas pondok dapat menjadi penunjang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pondok sehari-hari. Fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren Sirojuth Tholibin antara lain:

Tabel 1. Fasilitas Penunjang Pondok Sirojuth Tholibin Brabo

No	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1 buah
2	Mushola	1 buah
3	Aula	2 buah
4	Kantor pengurus	1 buah
5	Kantor pengurus putra	1 buah
6	Kantor pengurus putri	1 buah
7	Asrama putra	1 buah
8	Asrama putri	1 buah
9	Kamar mandi putra	7 buah
10	Kamar mandi putrid	8 buah
11	Dapur putra	1 buah
12	Dapur putri	2 buah
13	Mobil Operasional	3 buah
14	Koperasi santri	1 Buah
15	Perpustakaan	2 buah
16	Area Parkir	2 buah
17	Lapangan	1 Buah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 2020

Tabel diatas merupakan fasilitas yang terdapat di pondok pesantren Sirojuth Tholibin sekaligus sebagai fasilitas penunjang dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya. Selain itu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memberikan fasilitas fasilitas tersebut untuk dapat memberikan kenyamanan dan kelangsungan santrinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Saat ini, pondok juga sedang melakukan pembangunan asrama yang semakin tinggi, yang membuktikan bahwa banyak santri baru yang tertarik untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Berdasarkan wawancara dengan Wawancara dengan Ibu Hj. Maimunah Baidlowie di kemukakan beliau bahwa: “Perkembangannya mengalami naik turun mas, kadang santrinya banyak, kadang sedikit, gitu mas. Kemudian setelah tahun 2000-an, pondok pesantren Sirojuth Tholibin grafiknya semakin meningkat sampai sekarang. Jadi mulai kira-kira tahun 2011 itu semakin diminati orang sampai sekarang. Jadi kalau tahun 1990-an sampai tahun 2000 itu mengalami pasang surut, itu sudah terbiasa” (wawancara pada tanggal 17 November 2023).

F. Kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Berikut adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Tabel 2. Kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	04.00-05.30	Pengajian Al-Qur'an Bil ghoib dan persiapan jamaah sholat subuh
2	05.30-06.30	Pengajian Juz Amma dan Al-Qur'an bin Nadhor
3	06.30-08.00	Pengajian Tafsir Jalalin dan Ihya Ulumuddin
4	07.00-13.30	Sekolah formal (kurikulum)
5	07.30-09.00	Pengajian Al-Quran Bil Ghoib
6	09.00-11.30	Sekolah Muhadhoroh (khusus Santri Salafy)

7	12.05-12.30	jamaah sholat dzuhur
8	12.45-14.00	Pengajian bandongan (santri salafi)
9	15.30-16.00	Jamaah Sholat ashar
10	16.30-17.45	Sekolah madrasah diniya
11	16.30-17.15	Musyawarah (salafi)
12	17.00-17.45	Pengajian bandongan (salafi)
13	18.00-18.30	Jamaah sholat maghrib
14	18.30-20.00	Sorogan kitab, Pengajian Juz Amma, Bin Nashzor, dan Bil Ghoib
15	20.00-20.30	jamaah sholat isya'
16	20.30-22.00	Musyawarah, pengajian wajib madrasah muhadhoroh, dan pengajian bandongan (santri kurikulum)
17	21.00-22.00	Sekolah Madrasah Takhasush

Sumber : Dokumen Pondok, 2017

G. Sistem Kegiatan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Sistem kegiatan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin terdiri dari Pendidikan formal, Pendidikan non-formal dan ekstrakurikuler, dalam pokok kajian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Dibidang pendidikan, ada dua sistem yang digunakan, yaitu formal dan non-formal (Salaf), yakni sebagai berikut.

a. Pendidikan Formal

Pada pendidikan formal diterapkan sistem belajar yang setara dengan SMP, SMA dan S1.

1. Madrasah Tsanawiyah Tajul Ulum Banin
2. Madrasah Aliyah Tajul Ulum Banin
3. Madrasah Tsanawiyah Tajul Ulum Banat
4. Madrasah Aliyah Tajul Ulum Banat

5. Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan (SETIAWS) Cabang Brabo.

b. Pendidikan Non formal

1. Madrasah Diniyyah Awaliyyah Tajul Ulum Banin
2. Madrasah Diniyyah Wustho Tajul Ulum Banin
3. Madrasah Diniyyah Awaliyyah Tajul Ulum Banat
4. Madrasah Diniyyah Wustho Tajul Ulum Banat
5. Madrasah Takhassus
6. Madrasah Diniyyah Muhaadoroh

Program ini untuk santri yang khusus berkonsentrasi pada kajian kita ala Ahlus Sunah Waljama'ah dengan masuk pagi mulai pukul 08.00 WIB sampai 11.30 WIB Madrasah Diniyyah Muhaadoroh Sirojuth Tholibin sebagai lembaga yang menaunginya menyajikan khazanah keilmuan Islam klasik secara aktual selama enam tahun ajaran dengan materi nahwu, shorof, mantiq, balaghah, tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqih, tashawuf, faraidh, dan lain sebagainya.

2. Bidang Tahfidz Qur'an

Hafalan Juz Amma: Semua Santri diwajibkan menghafal juz amma (juz 30), Bacaan Shalat dan Surat-Surat pilihan sebelum ke tahap Binadzor.

- Binadzor: Apabila Santri sudah lulus tes hafalan juz amma, ia akan meneruskan ke tahap binadzor, yaitu membaca Al-Qur'an 30 Juz.
- Bilghoib: Apabila Santri sudah khatam membaca 30 juz, maka ia berhak melanjutkan ke tingkat menghafal Al-Qur'an 30 Juz (Sifatnya tidak wajib).

3. Sorogan atau Ngaji Kitab

Semua santri diwajibkan sorogan atau ngaji kitab sesuai golongannya masing-masing. Adapun kitab-kitabnya diantara lain:

- a. Matan Jurumiyyah
- b. Matan Taqrib
- c. Fathul Qarib

d. Fathul Mu'in

4. Ekstrakurikuler

- a. Rebana Banjari
- b. Rebana Habsyi
- c. Tilawatil Qur'an
- d. Ngaji Bandongan (Bulan Ramadhan)
- e. Pengajian Kamis Keliwon
- f. Khitabah
- g. Bahtsu Masail
- h. Wirausaha (Kantin dan Koperasi)
- i. Sepak Bola Putra Lentera
- j. Broadcasting SIRBIN TV
- k. Lajnah Bahtsul Masail
- l. Kaligrafi
- m. Diklat MC
- n. Kewirausahaan

BAB IV

PONDOK PESANTREN DALAM MENJALANKAN PERANNYA MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN SANTRI

A. Peran Kiai dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

Pada penelitian ini, peran kyai adalah menjadi ujung tombak pendidikan perilaku yang dijalankan oleh pondok pesantren. Menurut teori peran, seorang aktor, terutama kyai memiliki peran atas kedudukan yang sedang ditempatinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan.

Sebuah tujuan membutuhkan suatu cara atau langkah-langkah pasti yang digunakan untuk menunjang tercapainya semua tujuan. Hal ini secara tidak langsung membutuhkan perencanaan yang baik dari pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah pondok pesantren Sirojuth Tholibin untuk membentuk karakter santri. Berdasarkan hal tersebut, menurut Biddle, pondok pesantren memegang jabatan sebagai aktor pada teori peran (*role theory*), yang mana kemudian menggunakan metode-metode yang ditujukan oleh santri (*target*).

“Lulus tidaknya santri dalam mengaji dipatok pada terselesaikannya kitab yang digunakan sebagai bahan ajar. Santri tidak diharuskan untuk menghafal semua hadist yang ada, tetapi kami menekankan pada santri setidaknya mengetahui hukum baik buruknya suatu perilaku dan menekankan pada pengimplementasian pada kehidupan sehari-hari. Karena percuma apabila mereka mengetahui baik buruknya tindakan, tetapi tidak dilakukan” (Wawancara dengan Kiai Nurhadi, pada tanggal 19 November 2023).

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, tentunya dalam pembentukan perilaku yang dilakukan oleh pondok pesantren menggunakan metode-metode yang menunjang tercapainya suatu tujuan. Kaitannya dengan metode pembentukan karakter, yakni secara teoritik dan praktek, yang mana pada teori didapatkan dari kajian-kajian kitab kuning yang menjadi acuan pondok, sedangkan praktek

didapatkan dari kegiatan-kegiatan pondok yang mana memberikan pesan tersirat yang dapat menjadi teladan bagi para santri (Saifuddin, 2015).

1. Teoritik

Pada cara yang pertama, setiap santri akan diajarkan mengenai cara-cara berbudi pekerti yang baik melalui kitab-kitab yang menjadi pedoman pondok dalam pengajaran atas penanaman karakter. Hal ini menjadi langkah pertama dalam memperkenalkan perilaku-perilaku yang semestinya dan sesuai dengan ajaran Islam.

Gambar 2. Kiai Memberikan materi Ngaji Kitab Kepada Santri



Sumber : Dokumentasi Observasi, 2023

2. Praktek

Praktek dilakukan dengan cara pelaksanaan program-program kegiatan pondok yang sudah disusun sedemikian rupa untuk menyentuh pada nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren terhadap santri-santrinya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah untuk membiasakan santri dalam melakukan suatu perbuatan agar berjalan secara otomatis dan

sistematis, dengan kata lain mereka akan senantiasa tahu bagaimana berperilaku dimanapun dan disituasi manapun.

B. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren

Menurut Ramayulis “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran” (Ramayulis, 2005). Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*tariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Arief, 2002). Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Muhibbin, 2004).

Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU RI No. 20 ,2003). Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran Agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya dalam pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren (Arifin, 1993).

C. Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

Diantara peranan pondok pesantren ialah menyelenggarakan kegiatan pengajian dan Pendidikan maka secara kelembagaan Pondok Pesantren merupakan institusi yang dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapat kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya. Adapun tujuan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam, yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang (Rahardjo, 1998).

Tujuan yang terkandung dalam kehidupan pondok pesantren adalah membentuk pribadi muslim, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan, yang nantinya diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidup sebagai muslim teladan yang memantulkan sosialisasi pesantren serta menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Santri diharapkan menyebarluaskan citra nilai budaya pesantren yang khusus melalui cara hidupnya, antara lain: pengabdian sosial, ketulusan, kesejahteraan sosial atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian utama pendidikan ideal.

D. Tujuan dan Hakikat Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam metode Pembelajaran agama Islam di pondok pesantren, untuk pencapaian tujuan belajar mengajar biasanya timbul dari pandangan hidup seseorang atau golongan masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori pemikiran sebagai berikut:

Pendidikan nasional memiliki tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum dan khusus (Djamaluddin dan Abdullah, 1998). Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem Pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan Nasional itu.

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode dapat menjadi sarana membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Ihsan, 2001). Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam (Ihsan, 2001). Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 2004).

Tujuan pendidikan Nasional pada prinsipnya membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia sesuai dengan kesatuan yang termaktub dalam UUD 1945.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

- a. Faktor imitasi yaitu peniruan, imitasi ialah proses seseorang dalam mencontoh individu lain maupun kelompok. Imitasi memiliki dampak positif dan negatif. Imitasi akan berdampak positif jika imitasi tersebut berupa kaidah atau norma dengan perilaku yang baik dan sebaliknya jika imitasi akan berdampak negatif jika yang ditiru adalah perbuatan yang tidak baik atau perbuatan menyimpang.
- b. Faktor sugesti adalah pengaruh psikis baik yang datang dari orang lain dan pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan. Sugesti merupakan pengaruh orang lain terhadap seseorang dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut menerima tanpa berfikir panjang.
- c. Faktor identifikasi, yaitu keinginan atau dorongan individu untuk menjadi sama dengan orang lain baik secara batiniah maupun lahiriah. Jadi proses identifikasi ini dapat membentuk kepribadian seseorang.
- d. Faktor simpati, ialah perasaan tertarik kepada orang lain yang muncul melalui perasaan. Faktor simpati ini cenderung menempatkan dirinya dalam posisi keadaan orang lain (Sudariyanto, 2019).

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut (Suekanto, 2004) terjadi karena dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Karena dengan adanya syarat tersebut maka interaksi dapat terjadi.

a. Kontak sosial

Dari pengertian sosiologi kontak sosial tidak harus melalui kontak fisik atau berinteraksi secara langsung. Sebab manusia dapat menggunakan media atau alat perantara untuk melakukan kontak sosial atau tidak bertatap muka secara langsung. Misalnya kontak sosial menggunakan handphone, surat elektronik, radio dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial tersebut.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa aktifitas seseorang yang memberikan tafsiran dan tingkah laku orang lain dalam wujud pembicaraan, gerak fisik, dan sikap, serta perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan merespon atau memberikan reaksi kepada orang yang menyampaikan perasaannya tersebut.

3. Bentuk Interaksi Sosial

Secara mendasar ada empat macam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah kerjasama, persaingan, akomodasi atau penyesuaian diri dan pertentangan atau konflik.

a. Kerjasama

Ketika ingin menumbuhkan nilai-nilai dalam masyarakat dibutuhkan kerjasama antar masyarakat agar dapat menjadi masyarakat yang baik dan berbudi pekerti yang luhur (Maryati, 2021). Kerjasama adalah proses sosial yang paling besar. Menurut Roucek dan Waren kerjasama adalah bekerja secara bersama-sama demi tercapainya tujuan yang sama. Charles Hurton Cooley mengatakan bahwa kerjasama adalah orang yang sadar memiliki kepentingan yang sama. Kesadaran bahwa akan adanya kepentingan tersebut. Jadi kerjasama adalah bentuk aktifitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama-sama dengan saling membantu terhadap aktivitas-aktivitas yang berlangsung.

a. Persaingan

Persaingan adalah bentuk dari usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang lebih dari yang lainnya. Bentuk yang dicapai dapat berupa popularitas tertentu. Persaingan juga dapat diartikan sebagai proses sosial kelompok manusia atau individu melalui aktivitas sehari-hari. Kemudian aktivitas tersebut menjadi pusat perhatian publik dengan cara yang menarik dan berusaha

mempertajam prasangka yang ada tanpa adanya ancaman atau kekerasan.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian diri terhadap individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Akomodasi dapat mencegah kekacauan agar tercipta keseimbangan sosial mengenai norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Akomodasi mempunyai beberapa bentuk, berikut adalah bentuk-bentuk dari akomodasi.

1. Paksaan, dimana akomodasi dengan proses paksaan yang mana ketika salah satu pihak berada diposisi keadaan yang lemah dibandingkan lawan.
2. Kompromi yaitu pihak yang terlibat meringankan tuntutananya untuk mencapai penyelesaian terhadap permasalahan atau perselisihan yang terjadi.
3. Arbitrase cara untuk mencapai titik temu ketika pihak yang terlibat tidak sanggup lagi untuk mencapai kesepakatan sendiri.
4. Mediasi yaitu akomodasi yang memerlukan pihak ketiga dalam menyelesaikan perselisihan.
5. Konsiliasi usaha untuk tercapainya persetujuan bersama dengan mempertemukan pihak-pihak yang berselisih.
6. Toleransi, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa bentuk tujuan yang formal.
7. Stalemate yaitu dimana pihak yang berselisih memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti disuatu titik karena pihak tersebut tidak mungkin melanjutkan pertentangannya.
8. Ajudikasi yaitu bentuk penyelesaian suatu konflik melalui pengadilan.

c. Pertentangan atau konflik

Pertentangan atau konflik adalah bentuk dari persaingan yang semakin maju kearah yang bersifat negatif. Sebab ada pihak yang bermaksud mencelakakan atau ingin menyingkirkan pihak lawan, penyebabnya adalah perbedaan antara orang perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrok antar kepentingan dan perubahan social (Sudariyanto, 2019)

BAB V

METODE PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI

A. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di dalam perkembangannya menerapkan beberapa sistem pembelajaran yang diantaranya sistem klasikal atau biasa disebut sistem *madrasi* dan sistem *halaqoh* atau biasa disebut sistem non klasikal.

a. Sistem klasikal

Sistem klasikal ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren pada perjenjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun (Arifin, 2001). Sistem klasikal biasa juga disebut sistem *madrasi*, dimana perjenjangan berdasarkan waktu belajar, yang dimulai dari tingkat dasar selama 6 tahun pada tingkat madrasah ibtidaiyah, tingkat menengah selama 3 tahun pada tingkat madrasah tsanawiyah, dan tingkat atas selama 3 tahun pada tingkat madrasah aliyah. Tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah biasa juga pada pondok pesantren disebut madrasah ula untuk tingkat dasar, wustha untuk tingkat menengah, dan ulya untuk tingkat atas. Penerapan sistem klasikal merupakan sistem pembelajaran yang banyak diterapkan oleh pondok pesantren modern.

Gambar 3. Santri mengaji Bersama



Sumber : Dokumentasi Observasi, 2023

b. Sistem Halaqoh

Sistem halaqoh ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang menerapkan sistem perjenjangan belajar para santri berdasarkan tuntasnya kitab yang dipelajari (Arifin, 2001). Sistem halaqoh biasa juga disebut sistem non klasikal, karena santri belajar tidak didasarkan pada waktu belajar tertentu seperti pada sistem klasikal. Halaqoh biasa diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah, karena santri belajar berdasarkan pada perjenjangan kitab yang ajarkan oleh para ustadz. Biasanya santri belajar dengan mengelilingi ustadz yang mengajarkan materi. Sistem halaqoh ini menyerupai majelis ta'lim atau pengajian-pengajian di masyarakat.

B. Metode Pondok Pesantren dalam Membentuk Disiplin Santri

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pembentukan perilaku santri di pondok Sirojuth Tholibin menggunakan beberapa metode dalam kegiatan di pondok pesantren, adapun metode-metode tersebut antara lain berupa metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat ataupun hukuman dan sanksi terhadap para santri. Metode-metode tersebut dibahas sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah di pondok pesantren Sirojuth mengutamakan pembelajaran nilai-nilai pendidikan dimana dilakukan dengan pemberian wawasan keilmuan terhadap santri tentang definis, tujuan, fungsi dan manfaat dari apa yang dilakukan.

Metode ceramah merupakan metode yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik (Ramayulis, 2013). Penerapan metode ceramah digunakan sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada para santri guna memberikan pemahaman dan wawasan secara teoritik kepada para santri.

2. Metode Keteladanan

Dari penelitian yang dilakukan bahwa santri di pondok Sirojuth Tholibin telah menjadi contoh teladan yang baik untuk para santri yang lain. Hal ini nampak pada para pengasuh pondok senantiasa mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai syari'at ajaran agama Islam. Kebiasaan ini telah menunjukkan contoh yang baik kepada para santri. Dan para pengasuh pondok pesantren telah menjalankan perannya sebagai seorang *warasalu al anbiya* yaitu memberikan ilmu dan teladan yang baik pada santri. Pada pondok pesantren pengasuh memiliki peran sebagai orang tua santri maka memang sudah seharusnya menjadi figur yang baik dan memberikan contoh tauladan yang baik kepada santrinya.

Pengasuh pada pondok pesantren berfungsi sebagai *warasalu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yakni suatu misi yang berisi mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada perintah Allah SWT. Dari misi tersebut kemudian dikembangkan kepada pembentukan kepribadian seorang pendidik yang memiliki sifat yang terpuji (*mahmudah*). Pada hakikatnya manusia memerlukan figur seseorang yang dapat mendidik dan membimbingnya menjadi manusia atau pribadi yang lebih baik. Dalam Islam sosok yang menjadi figur teladan adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam ranah kepondokan pimpinan dan pengasuh pondok adalah figur teladan bagi santri.

Pemberian keteladanan dapat membentuk karakter pada santri. Sebagaimana pendapat Abdullah dkk dalam bukunya bahwa, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk karakter moral, spiritual, dan etos sosial pada anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, baik disadari atau tidaknya akan ditiru oleh anak didiknya (Ramayulis, 2013).

Dari penelitian yang dilakukan ditunjukkan bahwa pembentukan perilaku santri di pondok Sirojuth Tholibin menunjukkan bahwa para pengasuh pondok dalam berperan membentuk karakter santri

menggunakan metode keteladanan atau pemberian contoh ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Sebagaimana wawancara dengan santri (mas Ulil) dijelaskan bahwa perilaku teladan yang banyak ditunjukkan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin adalah dengan membiasakan salam, berbicara yang sopan, menggunakan pakaian yang sopan, kemudian dalam berperilaku atau berinteraksi juga diterapkan oleh santri (wawancara 19 November 2023).

3. Metode Pembiasaan

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa metode pembiasaan bagi santri di pondok Sirojuth Tholibin memang memilih tugas untuk membimbing dan mengawasi para santri dalam melaksanakan kegiatan keseharian di pondok.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah membiasakan diri bangun pagi, sholat tahajud, sholat fardhu, dhuha dan lain-lain diharapkan para santri tersebut menjadi terbiasa dengan kegiatan pondok yang begitu banyak tersebut. Selain itu, mengajarkan para santri membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik lama kelamaan akan tertanam sendiri dalam diri santri, yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa kemudian menjadi sudah terbiasa. Salah satu usaha yang berpartisipasi aktif dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren adalah pembiasaan.

Gambar 4. Keadaan Asrama Santri



Sumber : Dokumen Observasi, 2023

Metode pembiasaan adalah memberikan kepada para murid untuk selalu melakukan perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan tanpa perlu dipikirkan.

Dari penelitian yang dilakukan dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan merupakan usaha lanjutan dari metode-metode sebelumnya. Dimana setelah mendapatkan pemahaman melalui pengasuh serta melihat langsung bagaimana penerapan yang dicontohkan pengasuh. Maka tiba saatnya untuk santri mencoba melakukannya. Dengan membiasakan santri melakukan suatu hal positif maka akan membentuk karakter tanggung jawab yang ditunjukkan dengan tetap konsistennya santri untuk tetap melakukan apa yang diperintahkan kemudian disiplin yang ditunjukkan dengan rajin santri melaksanakan misalnya sholat tepat pada waktunya. Maka akan tumbuh karakter dan akhlak yang baik pada diri santri melalui pembiasaan- pembiasaan yang dilatihkan tersebut.

Suatu kebiasaan apabila dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam dalam dirinya menjadi sebuah hal yang biasa. Hal yang sama juga berlaku di pondok pesantren para santri diberikan pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu dan kemudian diawasi agar para santri tidak mencoba untuk meninggalkannya. Penerapan metode pembiasaan di pondok pesantren lebih mudah dilakukan karena santri hidup dan menetap di lingkungan yang sama dengan pengasuh. Sehingga pengasuh mudah mengontrol bagaimana penerapan suatu kebiasaan pada santri.

4. Metode Nasihat dan Hukuman

Penerapan Metode nasihat dan hukuman di pondok pesantren sirojuth Tholibin bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri semata bukan untuk ajang menyiksa para santri dengan hukuman fisik. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pun terbilang ringan dan berguna bagi santri sendiri di antaranya member nasihat dan wejangan, menghafal baik itu surah, muthala'ah, mahfudzot dan lain-lain. Sedangkan untuk sanksi fisiknya hanya menugaskan para santri untuk membersihkan suatu tempat seperti memungut sampah atau membersihkan kamar mandi. Pelaksanaan metode nasihat dan hukuman dilakukan apabila para santri mencoba melanggar peraturan pondok. Selain itu, dengan diberikan nasihat dan hukuman akan memberikan efek jera bagi para santri. Sebagaimana pendapat Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya". Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngilim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak kearah kebaikan (Purwanto, 2007).

Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode nasihat dan hukuman di Pondok Pesantren tersebut memiliki tujuan untuk mendidik para santri menjadi santri yang baik, memiliki perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Pemberian nasihat dan hukuman juga akan menyadarkan para santri akan kesalahannya yang telah dilakukan sehingga mereka dapat bercermin dari kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatannya yang sama. Faktor Pendukung dan penghambat Pondok Pesantren dalam membentuk Perilaku santri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat dalam pembentukan perilaku santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin, dalam pembentukan perilaku tersebut di bagi menjadi 2 hal antara lain:

1. Faktor pendukung

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa factor pendukung dapat membentuk perilaku santri di di pondok Sirojuth Tholibin, dalam pembentukan perilaku terdapat 2 faktor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal itu merupakan yang berasal dari diri sendiri dan factor eksternal berasal dari luar, pergaulan dan lingkungan sekitar.

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Matta, 2006).

Faktor internal dari diri santri didapatkan dari bagaimana tingginya motivasi dan semangat para santri dalam menuntut ilmu dan belajar. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa santri di pondok Sirojuth Tholibin memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta senang melakukan suatu kegiatan. Di dalam pelaksanaannya terlihat

bahwa para santri dalam menyiapkan suatu acara (pentas) serius dalam berlatih, menyiapkan pertunjukkan performa terbaik yang akan ditampilkan, belajar menari dan membuat koreografi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kemauan dan motivasi untuk mengikuti kegiatan di pondok. Selain itu, dengan didukung oleh lingkungan pondok yang menyediakan asrama dalam satu lingkungan yang sama dengan pengurus membuat para santri yang jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dapat secara langsung mendatangi para pengasuh untuk bertanya dan berkonsultasi. Dengan timbulnya semangat dan motivasi yang baik dari para santri akan memudahkan proses pembelajaran yang diberikan khususnya dalam proses pembentukan karakter santri.

Sebaliknya, dari faktor eksternalnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya lingkungan pondok merupakan lingkungan yang memberikan dampak positif pada para santri. Apalagi dengan hidup berdampingan antara pengasuh dengan para santri, para santri menjadi lebih mudah untuk diawasi dan mudah untuk bergaul dengan teman-teman yang sama-sama bergaul dalam kebaikan.

Lingkungan pondok pesantren adalah tempat proses aktivitas dan kegiatan santri dilakukan. Dalam lingkungan pondok para santri melihat, mendengar, dan merasakan segala apa yang diamati. Termasuk perilaku dari berbagai subjek dalam lingkungan pondok. Namun yang menjadi keunggulan dari hal itu adalah cenderung pergaulan dan pembawaan dari masing-masing subjek dalam pondok membawa dampak yang positif.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah sebab dimana penghambat tersebut menjadi penghalang dari tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat di pondok pesantren Sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku santri adalah kegiatan pondok yang begitu padat

menyebabkan para santri menjadi ngantuk, bosan dan malas saat proses pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh para santri bahwa mereka sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan tugas organisasi apalagi khususnya para pengurus pondok. Para santri tersebut harus benar-benar memanfaatkan dan mengatur waktu sebaik mungkin antara waktu untuk dirinya sendiri dengan waktu untuk mengurus para adik-adik santri lain. Dalam penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, dimana banyaknya kegiatan pondok serta waktu istirahat yang kurang membuat para santri menjadi ngantuk dan bosan ketika proses pembelajaran (Miswanto, 2012).

Banyaknya kegiatan dan kurangnya waktu istirahat membuat para santri menjadi mengantuk saat pelajaran. Sebagaimana dijelaskan pada uraian diatas bahwa walaupun mengalami hambatan kurangnya jam istirahat. Para santri tetap bekerja secara optimal dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan berusaha membagi waktu dengan baik. Serta diharapkan juga kepada pihak pondok untuk lebih mencoba memberikan keringanan bagi para santri khususnya pengurus pondok untuk mempunyai waktu luang untuk mereka istirahat.

5. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan (Siradj, 2004). Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

A. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara

santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima”. Dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan (Turmudi, 2004).

Kelemahan dari metode wetonan ini adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz. Akan tetapi efektivitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, bertujuan ada kedekatan relasi santri-kiai (Dhofier, 1994).

B. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz (Ensiklopedi Islam, 2000). Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing, sambil mempelajari materi yang akan di *sorogan*. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama.

Seiring dengan perkembangan zaman, bukan mustahil kalau nanti akan terdapat banyak kasus hukum yang tidak bisa diselesaikan jika pemahaman terhadap kitab kuning masih tetap dalam pola-pola pemahaman tekstual. Jika pola ini tidak segera diimbangi dengan pola-pola pemahaman kontekstual, maka bukan mustahil jika kitab kuning akan menjadi harta pusaka yang hanya bisa dimiliki tetapi tidak banyak memberikan manfaat bagi solusi permasalahan aktual. Akibat yang lebih tragis lagi

adalah pemahaman tekstual ini bisa menyeret kaum muslimin memperlakukan Fiqih sebagai dogma yang tidak bisa diganggu gugat. Tidak jarang, fiqh –dalam hal ini kitab kuning – dianggap sebagai kitab suci kedua setelah Al-Qur'an (MA. Sahal Mahfudh, 2004).

C. Metode Musyawarah

Metode musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab- kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati (Saleh, 2003).

Gambar 5. Musyawarah dan Diskusi Santri dengan Pengasuh Ponpes



Sumber : Dokumen Observas,2023

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui

metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

D. Metode Evaluasi

Metode evaluasi merupakan penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan (Aqiel, 2004).

E. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan (DEPAG RI, 2001).

Dalam pengembangan metode hafalan atau tahfizh ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi. Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

“Di pondok Sirojuth Tholibin ini, sering mengajarkan kitab - kitab yang sudah pernah digunakan untuk mengaji santri agar mereka lebih paham dan isi yang terkandung dalam kitab tersebut” (Wawancara dengan Kiai Nurhadi, pada tanggal 19 November 2023).

Metode-metode yang telah disebutkan di atas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.

C. Materi Kurikulum Pondok Pesantren

Pada umumnya materi-materi pokok yang dibahas di pesantren yaitu: nahwu-sharaf, fiqih, aqā'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab.

a. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi dari karya Ibnu Aqil (Haedari, 2007).

b. Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih.

Umumnya fiqih sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam (Haedari, 2007).

c. Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, menurut Nurcholis Madjid, meskipun pokok-pokok kepercayaan atau *aqa'id* ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut *furu'* (cabang-cabang), kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada fiqih yang hanya merupakan cabang (*furu'*) (Haedari, 2007).

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, wirid dan tokoh-tokoh, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia (Haedari, 2007).

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut (Haedari, 2007).

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an (Haedari, 2007).

g. Bahasa Arab

Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf di atas. Titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren (Haedari, 2007).

D. Interaksi Dalam Pondok Pesantren

1. Interaksi Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menggunakan teorinya George Simmel ialah teori interaksi sosial. Teori ini merupakan ikatan sosial yang dinamis terkait aktifitas yang menimbulkan timbal balik antara individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok (Anwar, 2017). Ketika satu atau dua individu saling bertatap muka maka interaksi sosial telah terjalin pada saat itu. Individu-individu tersebut saling bertegur sapa baik secara spontan atau tidak maka aktivitas tersebut sudah dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial juga terjadi pada individu yang saling bertemu atau bertatap muka namun tidak saling berbicara atau menukar isyarat. Karena interaksi sosial terjadi secara tidak langsung maka akan menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang. Sebab masing-masing sadar akan adanya orang yang menjadikan perubahan sikap atau tindakan. Misalnya suara langkah kaki, wangi parfum, bau keringat dan lain sebagainya (Soekanto, 2004). Interaksi sosial tidak memperdulikan hubungan yang bersifat bersahabata ataupun permusuhan, formal atau informal. Apakah dilakukan secara tatap muka maupun virtual. Bagian terpenting dari interaksi sosial yaitu adanya kontak dan komunikasi antara individu.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadi kontak sosial dan komunikasi. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau sikap orang lain (Narwoko, 2006). Komunikasi melalui syarat-syarat sederhana adalah bentuk yang paling pokok dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Simbol yang dimaksud adalah sesuatu yang “lepas” dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman indrawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang.

Interaksi sosial menurut Charles Price Loomis memiliki beberapa sifat yaitu (Irwan, 2019):

- a. Aksidental adalah interaksi sosial yang dilakukan tidak melewati persiapan. Aktivitas yang melibatkan hubungan dengan orang lain berlangsung secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan yang diatur.
- b. Berulang adalah suatu interaksi yang dapat berlangsung secara terus-menerus atau berkelanjutan baik di sengaja maupun tidak dan direncanakan atau sebaliknya. Biasanya interaksi menunjukkan kualitas hubungan sosial yang intim.
- c. Teratur adalah interaksi yang berjalan secara konsisten dan membentuk akumulasi keintiman dengan pihak yang terlibat. Interaksi tidak harus berjalan setiap hari namun interaksi dapat membentuk suatu pola.
- d. Resiprokal adalah interaksi sosial yang proses hubungan timbal baliknya memerlukan aksi dan reaksi atau respon. Oleh karena itu, suatu interaksi dapat dikatakan resiprokal.

Dengan interaksi sosial hidup seseorang akan semakin beragam. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan antara seorang individu dengan individu lainnya. Tindakan atau hubungan manusia sebagai makhluk sosial dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya (Ahmad, 2002). Maksudnya kehidupan sosial dapat terbentuk dalam berbagai pergaulan, misalnya bersalaman, menyapa, berbicara satu sama lain bahkan perkelahianpun merupakan contoh dari interaksi sosial.

2. Perilaku yang Diterapkan dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

Menurut Imam Al-Gazali Perilaku (akhlak) sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang kemudian timbul perilaku-perilaku dengan mudah tanpa difikirkan. Dapat diartikan bahwa perilaku santri sebagai serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Secara tidak langsung proses melihat, mendengar dan meniru kiai atau ustadz merupakan proses karakter tersebut yang terbentuk melalui aktifitas di pesantren setiap hari.

Secara alamiah santri akan membentuk karakternya sendiri di pesantren. Karakter santri yang terbentuk di pesantren merupakan upaya untuk membentuk pola pikir, bersikap, dan pengamalan dalam berperilaku sesuai dengan nilai luhur dan menjadi jati dirinya. Diwujudkan dalam interaksi dengan pencipta-Nya, antar sesama, diri sendiri, serta lingkungan tempat tinggalnya. Etika, kemandirian, kejujuran, sopan santun kecerdasan dalam berfikir, kemuliaan sosial, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis merupakan dari nilai-nilai tersebut.

Selain dibekali dengan pendidikan kepesantrenan dengan begitu kegiatan santri lebih kompleks karena dipadukan dengan kegiatan keseharian santri. Beberapa aktivitas santri selain dibangun formal, yaitu salat sunah berjamaah, salat fardhu berjamaah, sima'an Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, membaca surat-surat yang menjadi rutinitas pesantren, diniah sesuai kelasnya masing-masing, piket setiap hari sesuai kelompoknya dan masih banyak kegiatan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peranan pondok pesantren dalam membentuk perilaku dan karakter santri dapat diwujudkan dari pondok pesantren dengan melaksanakan peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dapat terwujud dari pondok pesantren melalui ilmu pengetahuan Islam yang mengutamakan pendidikan Islam dan nilai Islam, kemudian peran pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam dan sebagai lembaga dakwah artinya pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pencetak ulama dan melakukan syiar ajaran agama. Adapun lebih jelasnya uraian pada penelitian ini akan diuraikan dalam peranan pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri dibawah ini.

Pondok pesantren dalam menjalankan peranannya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin melaksanakan program edukasi yang mengandung berbagai unsur nilai karakter dan perilaku antara lain:

a. Perilaku Cinta damai

Pentingnya mempunyai rasa dan perilaku perilaku cinta damai di pondok Sirojuth Tholibin ditunjukkan dengan bagaimana santri dapat hidup rukun antar teman sepondok, tidak munculnya suatu perselihan,

permusuhan. Santri bisa mengontrol emosinya masing-masing dan tidak melakukan kegiatan yang melanggar norma yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku cinta damai diartikan sebagai tidak terjadinya perselisihan tindak dimaknai dengan tidak adanya konflik dan tindak kekerasan. Seseorang mampu mengontrol emosinya yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta tidak terjadinya konflik dan kekerasan. Seseorang mampu menjadikan keberadaannya baik dihadapan orang lain dan membuat mereka merasa nyaman.

Penanaman nilai perilaku cinta damai merupakan sesuatu yang sangat penting guna menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar santri. Perwujudan dari sikap toleransi pada pondok pesantren ditunjukkan dengan bagaimana santri tersebut dapat menerapkan sikap saling toleransi, tepo seliro terhadap antar santri kemudian santri-santri tidak membedakan dalam pergaulan dan pertemanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang ada terlihat bahwa nilai perilaku dan karakter seseorang santri dapat diajarkan agar para santri mampu mengutamakan etika, sopan santun, saling menghargai, toleransi terhadap sesama.

b. Kerjasama

Pentingnya pembelajaran perilaku kerjasama di lingkungan pondok pesantren d santri di pondok pesantren sirojuth Tholibin dapat dijumpai ketika ada kegiatan keagamaan misalnya. Para santri terlihat bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan tersebut demi kelancaran acara. Salah satunya santri yang diberikan tugas dalam mengisi acara kegiatan mereka rajin berlatih agar mereka dapat menampilkan performa terbaiknya.

Menurut Islam, kerjasama diartikan sebagai bentuk sikap tolong menolong terhadap sesama tanpa menimbulkan dosa dan melanggar norma agama. Kegiatan pondok pesantren Sirojuth Tholibin mengajarkan para santri untuk saling bahu membahu, gotong royong terhadap sesama. Dari setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak terlepas dari adanya kegiatan bersama, oleh karena itu para santri sudah mulai terbiasa menerapkan sikap perilaku kerjasama seiring berjalannya waktu selama tinggal di pondok pesantren.

Dari pelaksanaan penelitian, diperoleh banyak hal terhadap kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang melibatkan kerjasama team para santri. Dari kebiasaan inilah diharapkan santri nantinya ketika terjun ke masyarakat dapat bermasyarakat dengan baik, salah satunya dikarenakan di pondok pesantren sudah diajarkan kebiasaan untuk kerjasama, sehingga nantinya dapat diplikasikan dalam kegiatan kehidupan kesehariannya.

c. Perilaku Kemandirian

Perilaku kemandirian di pondok Sirojuth Tholibin dapat dilihat dari bagaimana para santri mampu belajar dan hidup secara mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Misalnya mencuci pakaian, melipat baju dan masih banyak jenis kegiatan yang dilakukan secara mandiri.

Perilaku dan sikap mandiri di ponpes sudah diterapkan di pondok pesantren sirojuth Tholibin dimana perilaku sikap mandiri tercipta dari kebiasaan-kebiasaan dan contoh perilaku yang ada di pondok pesantren tersebut oleh teman maupun seniornya. Contohnya mengurus kamar mandi, mencuci piring, dan membersihkan kamar.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati di pondok pesantren terlihat dari bagaimana mereka menerapkan pola hidup sederhana dan mengutamakan sikap rendah hati. Dari penelitian yang dilakukan terlihat bahwa para santri

tidak ada yang diperlakukan secara khusus atau diperlakukan secara istimewa.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan/ penanaman sikap rendah hati antara lain mengajarkan para santri agar memiliki sifat rendah diri, tidak sombong, tidak memiliki sifat iri dengki, dll. Selain itu santri belajar hidup sederhana melalui pembiasaan hidup di pondok pesantren.

e. Musyawarah

Penanaman kebiasaan perilaku bermusyawarah di pondok Sirojuth Tholibin terlihat dari kegiatan musyawarah kerja dimana kegiatan ini berisikan kegiatan sharing dan diskusi yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren yang baru dilantik untuk membuat program kerja yang akan di jalankan selama masa kepemimpinannya.

Kegiatan musyawarah di pondok pesantren memili banyak fungsi antara lain dalam membentuk karakter santri, dimana Hasan Baharun dalam penelitiannya menjelaskan tradisi intelektual para santri terbangun secara bersamaan dan kekeluargaan di ponpes meskipun dalam kegiatan musyawarah tersebut terkadang ada canda tawa diantara mereka namun kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

f. Kepedulian

Dalam hal ini pondok pesantren Sirojuth Tholibin menanamkan sikap kepedulian dan sikap saling tolong menolong kepada sesame dan orang lain. Dalam penelitian ini santri terlihat saling memiliki sifat kepedulian terhadap sesame santri maupun terhadap lingkungan sekitarmisalnya ada santri yang lupa piket diingatkan dan santri peduli terhadap kebersihan lingkungan kamar maupun lingkungan pondok pesantren

Penerapan sikap kepedulian kepada santri di pondok pesantren, para santri-santri mengajarkan kepada santri lain untuk peduli terhadap

sesama dan terhadap lingkungan sekitarnya, karena nilai kepedulian pada para santri pondok pesantren berusaha mengajarkan para santri untuk peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan.

g. Tanggung jawab

Sikap/ perilaku tanggung jawab dapat dilihat pada pengurus dan mereka merupakan santri kelas XII dimana mereka memiliki tugas mengarahkan dan mengatur adik-adik dibawahnya. Dari hasil pengamatan oleh peneliti, mereka terlihat mampu mengkoordinir dan mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab serta mereka dapat memanajemen waktunya dengan baik dimana mereka bisa mengatur antara waktu untuk urusan organisasi dan waktu untuk dirinya sendiri. Mereka belajar untuk tanggung jawab dan memberikan contoh kepada adik tingkatnya dimana mereka menjadi contoh/ teladan bagi adik kelasnya.

Dari kebiasaan perilaku tanggung jawab dapat menunjang kegiatan para santri untuk menciptakan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab. Sehingga dalam melaksanakan sesuatu nantinya berjalan dengan aman dan lancar.

h. Kesabaran

Nilai karakter kesabaran ditunjukkan dari bagaimana santri mampu menahan diri dari hawa nafsu. Contoh penerapan sikap sabar pada para santri ditunjukkan dengan kebiasaan santri untuk selalu mengantri, dari mengantri mengambil makan, mengantri berbelanja di kantin, mengantri mandi dan wudhu. Kebiasaan-kebiasaan kecil tersebut mampu mengajarkan para santri untuk bersabar dan teratur.

Dari hasil temuan serta didukung oleh teori tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kesabaran pada santri terbentuk dari kebiasaan sehari-hari santri di pondok seperti kegiatan mengantri tersebut. Para santri diajarkan untuk sabar dan tertib.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Peranan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku disiplin santri terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Peran pondok pesantren Sirojuth Tholibin sebagai media pembelajaran agama islam dalam membentuk perilaku dan etika santri dimana dapat menanamkan dan menumbuhkan perilaku cinta damai, toleransi, tanggung jawab, kerjasama antar santri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.
 - b. Peran pondok pesantren sirojuth Tholibin sebagai pewaris tradisi Islam yaitu mendidik para santri untuk belajar hidup mandiri, rendah hati serta menyelesaikan suatu persoalan dengan cara musyawarah.
 - c. Peran pondok pesantren sirojuth Tholibin sebagai pembinaan calon ulama membantu para santri untuk dapat mengembangkan nilai –nilai perilaku rasa kepedulian, tanggung jawab serta kesabaran pada para santri sebagai bekal awal santri menjadi seorang ulama.
2. Metode yang digunakan Pondok sirojuth Tholibin dalam membentuk perilaku disiplin santri dibagi menjadi lima yaitu:
 - a. Metode ceramah digunakan oleh pondok adalah dengan memberikan wawasan dan pemahaman kepada santri.
 - b. Metode keteladanan ditunjukkan dengan memberikan contoh yang baik.
 - c. Metode pembiasaan dengan membiasakan para santri baru untuk disiplin dan bertanggung jawab.
 - d. Metode nasihat dan hukuman sebagai lanjutan dari pemberian pembiasaan pada para santri agar disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran antara lain:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai peran Pondok Pesantren dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri dan juga mengetahui nilai perilaku pondok pesantren yang diajarkan pada santrinya, serta dapat menjelaskan mengenai kaitannya dengan kenyataan di lapangan dengan teori sosiologi sebagai bidang keilmuan peneliti.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui dan mengimplementasikan pembentukan perilaku kedisiplinan santri.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan referensi pengajaran yang dilakukan oleh pondok agar dapat diterapkan pada pendidikan sekolah umum untuk dapat memaksimalkan pendidikan perilaku pada anak-anak penerus bangsa.

4. Bagi Santri

Bagi santri, diharapkan setelah lulus dari pendidikan di pondok agar menerapkan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatnya semasa belajar di pondok kepada masyarakat pada umumnya, agar nantinya dapat menciptakan masyarakat yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dicka Maulana Wiji Prayetno
2. TTL : Pati, 25 September 1999
3. Alamat : Rt 04/02 Karaban Gabus Pati
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
- a. TK : RA MASYTHOH
 - b. SD : SDN KARABAN 01
 - c. SMP : SMP N 2 KAYEN
 - d. SMA : MA TAJUL ULUM GROBOGAN
8. Pengalaman Organisasi:
- a. Fisip Sport Club (FSC)
 - b. Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati (KMPP)
9. No. HP : 0895414979813
10. Email : maulanadw07@gmail.com
- 11 Instagram : _Adixon.maula_

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Januari 2024



Dicka Maulana Wiji Prayetno

LAMPIRAN

1. DOKUMENTASI KEGIATAN



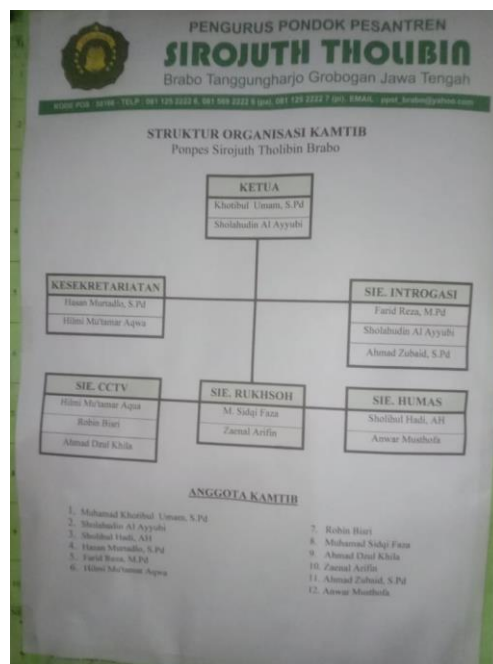
Wawancara dengan Santri



Kegiatan Ngaji kitab bersama Ustadz

[illegible]

Bobot sanksi Pelanggaran Pondok Pesantren



Struktur Organisasi Kamtib Pondok



Suasana Kamar santri



Kegiatan Santri



Acara peringatan Hari Keagamaan



Ngaji Bareng



Ngaji Kitab Kuning



Tanya Jawab dengan Pengasuh Pondok

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA*, 36-49.
- Choiri, & Sidiq. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi* . Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husaini, H. (1996). *Metode Penelitian Sosial* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, S. &. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Maunah, B. (2009). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Miles, M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, P. D. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisen.
- Mustafa, S. (1980). *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, M. (2009). *Islam dan Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Pers.
- Aynaini. (2020). Peran Pondok Pesantren Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada.

Chandra. (2020). Peran Pondok Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi.

Irawati. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.

Meilani. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri di Era Globalisasi.

Pratiwi, W. (2022). tentang Peran Kiai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kaabupaten Tanggamus.

Syafe'i. (2017). Peran Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.

Akmaluddin. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science*. Vol. 5 No. 2 Hal 122-129.

Hadari, N. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:: Gadjah Mada University Press. Vol. 3 No. 2 Hal 222-227

Hakim. (2023). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Journal of Education*. Vol. 3 No. 2 Hal 238-247.

Fakhrunnisak, S. Z. (2023). *Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok di Era 4.0*. Lombok: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 8 No.1 Hal 34-47

Ramadhan, D. (2023). Analisis Perilaku Gasab dalam Kehidupan Sehari-hari Santriwati Kelas I Tsanawiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. *Journal of Education*. Vol. 5 No. 2 Hal 5185-5192.

Peta wilayah:

https://www.google.com/search?q=kecamatan+tanggungharjo&sca_esv=596900420&tb

Karim, U. N. (2017, Januari 20). *Profil Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin*. Retrieved from <https://sirojuth-tholibin.net/>: <https://sirojuth-tholibin.net/profil-pondok-pesantren-sirojuth-tholibin/>